

EDISI MEI 2013

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

HEADLINES**1. Inflasi**

Pada bulan April 2013 di Kota Denpasar terjadi deflasi sebesar 0,13 persen. Laju inflasi tahun kalender April 2013 sebesar 3,59 persen dan laju inflasi "Year on Year" (April 2013 terhadap April 2012) sebesar 6,07 persen.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pada Triwulan I-2013, PDRB Bali mengalami kontraksi (**pertumbuhan negatif**) sebesar -0,33 persen dibanding Triwulan IV-2012 (*quarter to quarter/q-to-q*). Dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year/y-on-y*), PDRB Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,71 persen.

3. Ekspor

Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia, pada bulan Maret 2013 mencapai US\$ 46.501.489. Angka ini menurun 14,83 persen dibandingkan dengan nilai ekspor keadaan bulan Maret 2012 yang mencapai US\$ 54.596.167, dan meningkat 7,60 persen jika dibandingkan dengan bulan Pebruari 2013 yang mencapai US\$ 43.218.830.

4. Impor

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Maret 2013 mencapai US\$ 14.728.577. Angka ini menurun 2,77 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Maret 2012 yang mencapai US\$ 15.147.876, dan meningkat 55,78 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Pebruari 2013, yang mencapai US\$ 9.455.022.

5. Ketenagakerjaan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2013 mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 2,04 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 2,11 persen.

6. Nilai Tukar Petani dan Inflasi Perdesaan

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan pada bulan April 2013, NTP Bali turun sebesar 0,09 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2013 dari 106,94 menjadi 106,84.

Provinsi Bali pada bulan April 2013 mengalami inflasi di tingkat perdesaan sebesar 0,10 persen.

7. Harga Pangan

Rata-rata harga gabah kualitas GKP pada bulan April 2013 berada di atas HPP yaitu sebesar Rp 3.515,82 per kg di tingkat petani dan Rp 3.572,61 per kg di tingkat penggilingan.

Rata-rata harga beras April 2013 tidak mengalami perubahan harga apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni sebesar Rp. 8.969/kg.

8. Indeks Tendensi Konsumen (ITK)

Memasuki awal tahun 2013 (Triwulan I), ekonomi konsumen di Bali tampaknya mengalami sedikit perbaikan yang ditunjukkan dengan nilai ITK sebesar 107,50. Namun demikian, tingkat optimisme konsumen tercatat sedikit menurun mengingat pada triwulan sebelumnya nilai ITK telah mencapai 113,02.

Pada triwulan II-2013 nilai ITK Provinsi Bali diperkirakan mencapai 114,34.

9. Produksi Tanaman Pangan

Berdasarkan Angka Sementara tahun 2012 mencatat produksi padi tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7.240 ton gkg (naik 0,84). Produksi jagung selama tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2.994 ton pipilan kering (turun 4,56%). Sedangkan produksi kedelai tahun 2012 tercatat masih stabil dan walaupun terjadi penurunan hanya sebesar 456 ton biji kering (turun hanya 5,36%).

10. Produksi Industri Manufaktur

Produksi IBS pada Triwulan I – 2013 tercatat tumbuh 8,56 persen atau mengalami akselerasi jika dibandingkan dengan kondisi pada Triwulan IV – 2012 sebesar 5,65 persen. Pertumbuhan IBS Bali ini sedikit berada di bawah level nasional yang tercatat tumbuh positif sebesar 8,94 persen pada Triwulan I – 2013.

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IMK Bali pada Triwulan I tahun 2013 tumbuh sebesar 2,01 persen jika dibandingkan dengan Triwulan IV – 2012. Sementara itu, secara tahunan (*year on year/y-on-y*), IMK Bali pada triwulan kali ini juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 10,32 persen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2012.

11. Wisatawan Mancanegara

Kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Maret 2013 mencapai 252.210 orang, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 247.024 orang, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 5.186 orang.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) untuk keadaan bulan Maret 2013 pada hotel berbintang di Bali mencapai rata-rata sebesar 60,12 persen dan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel sejenis di Bali adalah selama 3,27 hari.

12. Kemiskinan

Pada bulan September 2012 jumlah penduduk miskin di Bali mencapai 161,0 ribu orang atau 3,95 persen dari total penduduk Bali. Angka ini mengalami penurunan dibanding Bulan Maret 2012 dimana jumlah penduduk miskin sebanyak 168,8 ribu orang atau sekitar 4,18 persen dari total penduduk Bali.

<https://bali.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Kebutuhan akan kecepatan data seiring perkembangan situasi nasional maupun regional, menuntut BPS Provinsi Bali untuk terus melakukan upaya pemenuhan data dimaksud. Salah satu langkah konkrit yang telah diambil adalah melakukan rilis data strategis secara periodik, baik itu bulanan, triwulanan maupun tahunan sesuai dengan ketersediaan data yang dihasilkan. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini merupakan rangkuman dari hasil rilis BPS, yang memuat berbagai data sosial dan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS. Melalui buku ini, diharapkan dapat diperoleh data terkini terkait indikator sosial maupun ekonomi yang dibutuhkan oleh penyusun kebijakan maupun segenap pengguna data lainnya.

Data strategis yang dicakup dalam buku ini meliputi; perkembangan bulanan inflasi, pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, ketenagakerjaan, nilai tukar petani, harga pangan, indeks tendensi konsumen, produksi tanaman pangan, perkembangan indeks produksi industri, kedatangan wisatawan dan tingkat hunian kamar serta data kemiskinan.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS Provinsi Bali: <http://bali.bps.go.id/>.

Denpasar, Mei 2013
Kepala BPS Provinsi Bali



Ir. I Gde Suarsa, M.Si
NIP. 19550628 197903 1 002

DAFTAR ISI

<i>HEADLINES</i>	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
I. INFLASI APRIL 2013	1
II. PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I 2013	5
III. EKSPOR MARET 2013	13
IV. IMPOR MARET 2013	17
V. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013	19
VI. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN APRIL 2013	25
VII. HARGA PANGAN APRIL 2013	31
VIII. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRW.I 2013	35
IX. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA 2012	39
X. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I 2013	43
XI. PARIWISATA MARET 2013	47
XII. KEMISKINAN SEPTEMBER 2012	51
XIII. SUPLEMEN: METODOLOGI	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Inflasi Kota Denpasar April 2013, Tahun Kalender 2012 dan Year-on-Year Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100)	2
Tabel 1.2	Inflasi Kota Denpasar <i>Year-on-Year</i>	3
Tabel 1.3	Sumbangan (Andil) Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar April 2013	3
Tabel 1.4	Perbandingan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi April 2013 untuk 66 Kota	4
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha	6
Tabel 2.2	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha	7
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan (persen)	7
Tabel 2.4	Produk Domestik Regional Bruto	8
Tabel 2.5	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013 (persen)	10
Tabel 2.6	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013 (triliun rupiah)	10
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2011-2013 (persen)	11
Tabel 2.8	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan Tahun 2011-2013 (trilyun rupiah)	11
Tabel 2.9	PDRB Per Kapita Bali Tahun 2011-2012	12
Tabel 3.1	Ekspor Provinsi Bali Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2012, dan Bulan Maret 2013	14
Tabel 3.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2012, dan Bulan Maret 2013	15
Tabel 3.3	Persentase Distribusi Nilai Ekspor 10 Komoditas Terbesar ke 10 Negara Tujuan Utama Keadaan Bulan Maret 2013 (dalam persen)	15
Tabel 3.4	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengiriman Barang Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2012, dan Bulan Maret 2013.....	16
Tabel 4.1	Impor Provinsi Bali Menurut Asal Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2012, dan Bulan Maret 2013	18
Tabel 4.2	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2012, dan Bulan Maret 2013	18
Tabel 5.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan, Tahun 2011-2013.....	20

Tabel 5.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2013	21
Tabel 5.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2011-2013	22
Tabel 5.4	Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2011-2013 (persen)	23
Tabel 6.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Maret 2013 – April 2013 (2007=100)	28
Tabel 6.2	Indeks yang Diterima dan Indeks yang dibayar Petani Per Subsektor/Kelompok dan Perubahannya, Maret 2013 – April 2013 (2007=100)	29
Tabel 6.3	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, April 2013 (2007=100)	30
Tabel 7.1	Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2012 – April 2013	32
Tabel 7.2	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok April 2012 – April 2013	33
Tabel 8.1	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2012, Triwulan IV-2012, dan Triwulan I-2013 Menurut Variabel Pembentuknya	35
Tabel 8.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2013 Menurut Variabel Pembentuknya	36
Tabel 9.1	Perbandingan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai per Subround Antara ASEM Tahun 2012 dan ATAP Tahun 2011	40
Tabel 10.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q-to-q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur Triwulan IV-2012 dan Triwulan I 2013 (persen), 2000=100	44
Tabel 10.2	Pertumbuhan Produksi Tahunan (y-o-y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur Triwulan IV-2012 dan Triwulan I 2013 (persen), 2000=100	44
Tabel 11.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2011 – Maret 2013	49
Tabel 12.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2012-September 2012	52
Tabel 12.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2012 – September 2012	54

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Laju Inflasi Kota Denpasar Bulan April Tahun 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran	1
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDRB Triwulan I-2011 s.d Triwulan I-2013 (persen)	5
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2013 (persen)	6
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Triwulan I-2013 (persen)	8
Grafik 2.4	Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2009-2012 (persen)	9
Grafik 2.5	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun 2010-2012 (Juta Rupiah)	12
Grafik 3.1	Perkembangan Ekspor Bali Tahun 2012-2013 (Juta US\$)	13
Grafik 4.1	Sepuluh Negara Utama Asal Impor Provinsi Bali Keadaan Bulan Maret 2013	17
Grafik 5.1	Jumlah angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010 – 2013 (juta Orang)	19
Grafik 6.1	Nilai Tukar Petani (NTP), April 2012 – April 2013	25
Grafik 6.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (it) dan Indeks yang Dibayar Petani (Ib), April 2012 – April 2013	26
Grafik 6.3	Inflasi Perdesaan Bulan April 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran	28
Grafik 7.1	Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2012 – April 2013	31
Grafik 8.1	Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan I-2013	37
Grafik 10.1	Pertumbuhan Produksi industri Manufaktur Besar dan Sedang Trw IV 2012 dan Trw I 2013 (2000=100)	43
Grafik 10.2	Pertumbuhan Produksi Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan (q-to-q) 2011-2013	45
Grafik 11.1	Perkembangan Jumlah Wisman yang Langsung ke Bali (ribu orang), Maret 2012-Maret 2013.....	47
Grafik 11.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar di Provinsi Bali Maret 2012-Maret 2013	48
Grafik 12.1	Persentase Penduduk Miskin	51

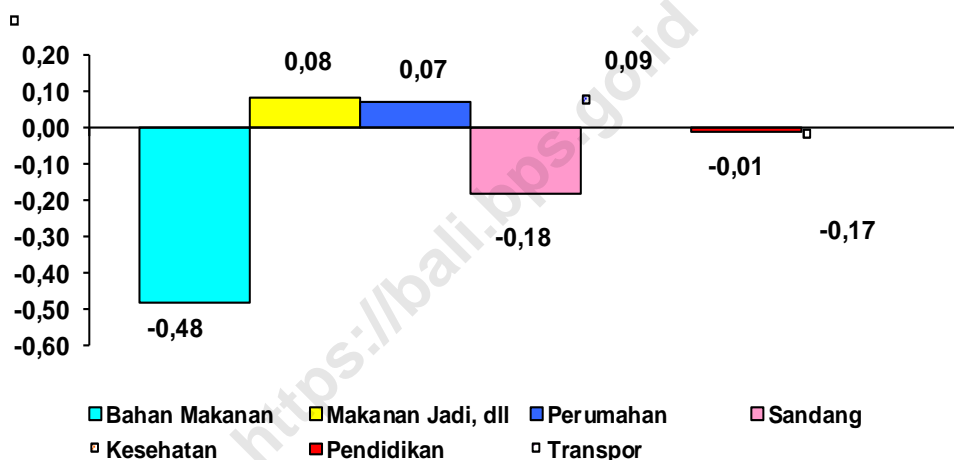
I. INFLASI APRIL 2013

A. Perkembangan Indeks Harga Konsumen, April 2013

1. Pada bulan April 2013 di Kota Denpasar terjadi deflasi sebesar 0,13 persen. Laju inflasi tahun kalender April 2013 sebesar 3,59 persen dan laju inflasi "Year on Year" (April 2013 terhadap April 2012) sebesar 6,07 persen.

Pada bulan April 2013 terjadi deflasi sebesar 0,13 persen

Grafik 1.1
Laju Inflasi Kota Denpasar Bulan April Tahun 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran



2. Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks pada kelompok bahan makanan 0,48 persen; kelompok sandang sebesar 0,18 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, olahraga 0,01 persen; serta kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,17 persen. Sedangkan kelompok barang/jasa yang mengalami peningkatan indeks adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,08 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,07 persen; serta kelompok kesehatan 0,09 persen.
3. Pada bulan April 2013 kelompok-kelompok komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi adalah kelompok bahan makanan 0,1247 persen; kelompok sandang 0,0063 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,0003 persen; serta kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,0280 persen. Sedangkan kelompok yang

memberikan andil/sumbangan inflasi adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,0136 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,0194 persen; serta kelompok kesehatan sebesar 0,0042 persen.

4. Beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain: seperti bawang merah, bawang putih, cabe rawit, pisang, nangka muda, daging babi, air kemasan, dan keramik.
5. Komoditas yang mengalami peningkatan harga antara lain: bawang merah, nangka muda, ikan kembung/gembung, wortel, dan apel.

Tabel 1.1
Laju Inflasi Kota Denpasar April 2013, Tahun Kalender April 2013, dan April 2013 Terhadap April 2012 menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2012	IHK Maret 2013	IHK April 2013	Laju Inflasi April 2013 *)	Laju Inflasi Tahun 2013 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Umum</i>	136,60	141,69	141,51	-0,13	3,59	6,07
Bahan Makanan	171,65	192,34	191,41	-0,48	11,51	15,35
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	156,20	157,28	157,41	0,08	0,77	4,72
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	132,91	136,06	136,16	0,07	2,45	4,19
Sandang	122,25	120,52	120,30	-0,18	-1,60	-1,17
Kesehatan	126,17	126,77	126,89	0,09	0,57	1,65
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	120,71	120,82	120,81	-0,01	0,08	5,13
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	107,94	108,61	108,42	-0,17	0,44	0,85

*) *Persentase perubahan IHK April 2013 terhadap bulan Maret 2013*

***) *Persentase perubahan IHK April 2013 terhadap bulan Desember 2012*

****) *Persentase perubahan IHK April 2013 terhadap bulan April 2012*

Tabel 1.2
Inflasi Kota Denpasar Year-on-Year

Bulan	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	6,77	6,96	5,57	8,18	3,62	5,23
Februari	6,99	7,56	5,13	7,58	4,28	5,81
Maret	7,11	8,93	3,64	7,93	4,52	6,47
April	6,89	8,64	4,07	8,08	4,82	6,07
Mei	8,22	7,50	4,98	7,34	4,74	
Juni	7,71	5,80	5,59	7,45	4,32	
Juli	8,86	4,50	7,63	5,82	4,27	
Agustus	9,39	3,89	8,37	4,59	4,44	
September	9,28	4,39	7,60	4,40	4,37	
Oktober	9,65	4,42	7,20	4,62	4,66	
November	9,53	4,07	7,70	4,21	4,61	
Desember	9,62	4,37	8,10	3,75	4,71	

Tabel 1.3
Sumbangan (Andil) Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar April 2013

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi
(1)	(2)
Umum	-0,1221
1. Bahan Makanan	-0,1247
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,0136
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,0194
4. Sandang	-0,0063
5. Kesehatan	0,0042
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	-0,0003
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,0280

Tabel 1.4
Perbandingan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi
April 2013 untuk 66 Kota

No	Kota	IHK	(%)	No	Kota	IHK	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)	(4)
1	PADANG SIDEMPUAN	139.62	0.81	34	CILEGON	138.66	-0.07
2	SIBOLGA	146.94	0.74	35	JAMBI	141.91	-0.08
3	MEDAN	139.48	0.74	36	KEDIRI	137.88	-0.09
4	PANGKAL PINANG	156.14	0.66	37	PAREPARE	137.20	-0.09
5	SINGKAWANG	144.35	0.64	38	MAKASSAR	137.72	-0.10
6	MATARAM	152.81	0.61	39	BOGOR	138.60	-0.12
7	PADANG	144.22	0.56	40	DENPASAR	141.51	-0.13
8	SORONG	157.07	0.49	41	GORONTALO	141.39	-0.16
9	TARAKAN	165.63	0.41	42	PURWOKERTO	137.15	-0.17
10	MANOKWARI	151.99	0.39	43	BANDUNG	131.27	-0.21
11	PEKAN BARU	137.65	0.34	44	MALANG	139.35	-0.21
12	PEMATANG SIANTAR	144.44	0.31	45	JAKARTA	135.87	-0.24
13	BANDA ACEH	129.34	0.29	46	SUKABUMI	137.96	-0.24
14	PONTIANAK	149.78	0.29	47	SURAKARTA	128.89	-0.26
15	AMBON	141.50	0.27	48	YOGYAKARTA	138.96	-0.30
16	BENGKULU	146.43	0.25	49	JEMBER	139.19	-0.34
17	SAMARINDA	149.39	0.21	50	MADIUN	141.99	-0.37
18	BATAM	129.60	0.18	51	SURABAYA	138.44	-0.37
19	DUMAI	140.85	0.17	52	SERANG	144.00	-0.40
20	SAMPIT	142.45	0.16	53	TASIKMALAYA	139.61	-0.43
21	TERNATE	138.67	0.13	54	SEMARANG	137.54	-0.43
22	PALANGKA RAYA	147.97	0.12	55	BANDAR LAMPUNG	150.60	-0.48
23	BALIKPAPAN	148.00	0.11	56	MAMUJU	139.54	-0.48
24	LHOKSEUMAWÉ	139.02	0.09	57	PALOPO	144.06	-0.54
25	WATAMPONE	151.42	0.09	58	MANADO	136.10	-0.56
26	PALEMBANG	136.44	0.04	59	CIREBON	142.06	-0.58
27	BANJARMASIN	146.06	0.04	60	JAYAPURA	133.02	-0.60
28	KENDARI	141.43	0.01	61	KUPANG	148.62	-0.80
29	TANJUNG PINANG	137.42	-0.01	62	PROBOLINGGO	143.36	-0.82
30	BEKASI	136.12	-0.04	63	BIMA	150.29	-0.82
31	TEGAL	135.71	-0.04	64	SUMENEP	136.47	-0.94
32	TANGERANG	140.10	-0.04	65	PALU	141.91	-0.95
33	DEPOK	137.59	-0.05	66	MAUMERE	155.34	-1.20

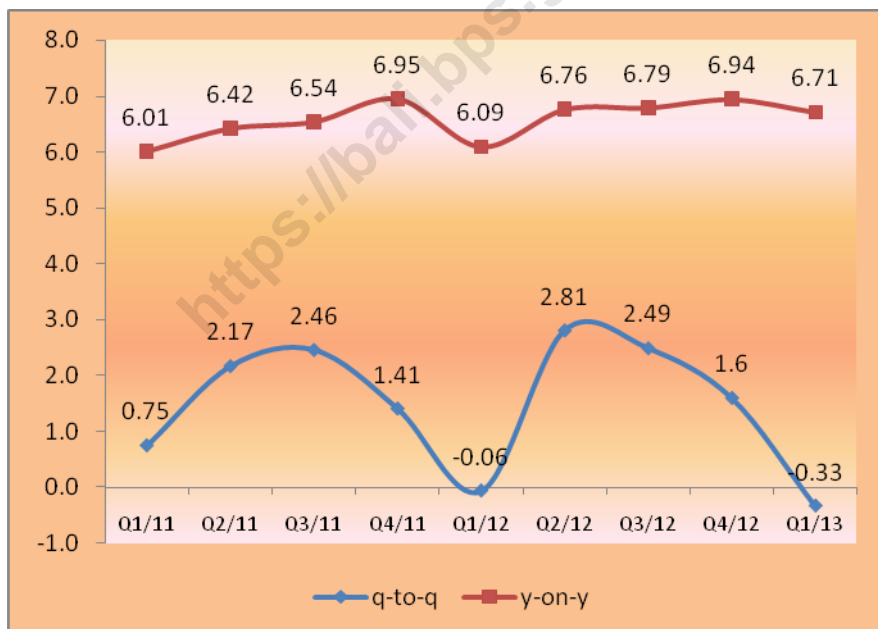
III. PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I 2013

A. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I 2013

1. Pada Triwulan I-2013, PDRB Bali mengalami kontraksi (**pertumbuhan negatif**) sebesar -0,33 persen dibanding Triwulan IV-2012 (*quarter to quarter/q-to-q*). Kontraksi disebabkan karena berkontraksinya sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) sebesar -2,97 persen dan -0,27 persen.

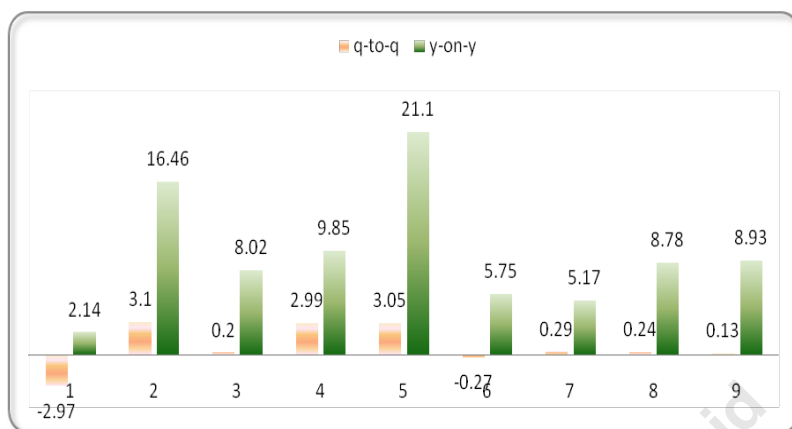
Triwulan I 2013 PDRB Bali mengalami kontraksi sebesar 0,33 persen dibanding triwulan sebelumnya, dan tumbuh 6,71 persen dibanding tahun sebelumnya

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDRB Triwulan I-2011 s.d. Triwulan I-2013 (persen)



2. Dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year/y-on-y*), PDRB Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,71 persen, yang didorong oleh seluruh sektor ekonomi. Sektor ekonomi yang dominan dan memiliki pertumbuhan tertinggi (*economic drive*) terjadi pada sektor konstruksi sebesar 21,10 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2013 (persen)



1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. LGA
5. Bangunan
6. PHR
7. Angkutan dan Komunikasi
8. Keuangan
9. Jasa-jasa

Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDRB Bali Atas Dasar Harga
Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw. I-2013 terhadap Triw. IV-2012	Triw. I-2013 terhadap Triw. I-2012	Sumber pertumbuhan <i>q-to-q</i>	Sumber pertumbuhan <i>y-on-y</i>
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	-2.97	2.14	-0.54	0.40
2. Pertambangan & Penggalian	3.10	16.46	0.02	0.12
3. Industri Pengolahan	0.20	8.02	0.02	0.79
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	2.99	9.85	0.05	0.15
5. Bangunan	3.05	21.10	0.14	0.90
6. Perdagangan, Hotel, & Restoran	-0.27	5.75	-0.09	1.86
7. Pengangkutan & Komunikasi	0.29	5.17	0.03	0.58
8. Keuangan	0.24	8.78	0.02	0.63
9. Jasa-jasa	0.13	8.93	0.02	1.28
PDRB	-0.33	6.71	-0.33	6.71

3. Besaran PDRB Bali atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2013 Rp.22,50 triliun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp. 8,43 triliun.

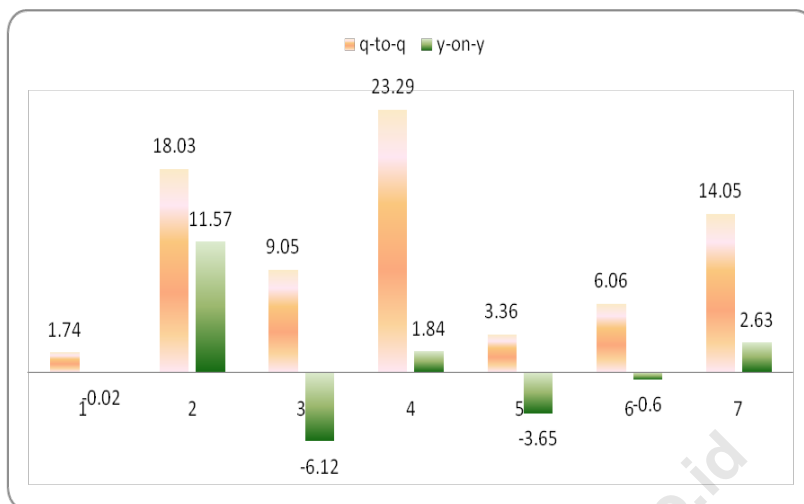
Tabel 2.2
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
(dalam trilyun rupiah)

Lapangan Usaha	Berlaku		Konstan	
	Trw IV 2012	Trw I 2013	Trw IV 2012	Trw I 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	3.68	3.82	1.54	1.50
2. Pertambangan dan Penggalian	0.18	0.19	0.06	0.07
3. Industri Pengolahan	1.97	1.98	0.83	0.84
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.45	0.47	0.13	0.14
5. Bangunan	1.20	1.27	0.40	0.41
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6.63	6.71	2.71	2.71
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3.16	3.17	0.93	0.93
8. Keuangan	1.50	1.52	0.62	0.62
9. Jasa-jasa	3.29	3.38	1.23	1.23
PDRB	22.05	22.50	8.46	8.43

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan (persen)

Komponen Penggunaan	Trw I - 2012 terhadap Trw I - 2013	Trw IV 2012 terhadap Trw I - 2013	Sumber pertumbuhan <i>y-on-y</i>	Sumber pertumbuhan <i>q-to-q</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1.74	-0.02	1.05	-0.01
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	18.03	11.57	0.18	0.11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9.05	-6.12	0.81	-0.60
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	23.29	1.84	6.64	0.59
5. a. Perubahan Inventori	3.36	-3.65	0.01	-0.01
b. Diskrepansi Statistik	-117.53	-132.16	3.40	1.95
6. Ekspor	6.06	-0.60	4.52	-0.44
7. Impor	14.05	2.63	9.90	1.92
PDRB	6.71	-0.33	6.71	-0.33

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Triwulan I-2013 (persen)



1. Konsumsi RT
2. Konsumsi Swasta Nirlaba
3. Konsumsi Pemerintah
4. PMTDB
5. Perubahan Inventori
6. Ekspor

4. Penurunan kinerja perekonomian di triwulan ini diakibatkan oleh turunnya pertumbuhan pada Komponen Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah dan Ekspor. Konsumsi Rumah Tangga mengalami kontraksi dengan pertumbuhan sebesar -0,02 persen. Penurunan ini terutama terjadi akibat penurunan pada konsumsi barang non makanan yang mengalami penurunan hingga 0,08 persen. Sementara Konsumsi Pemerintah dan Ekspor mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,12 persen dan 0,60 persen.

Tabel 2.4
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan
(dalam triliun rupiah)

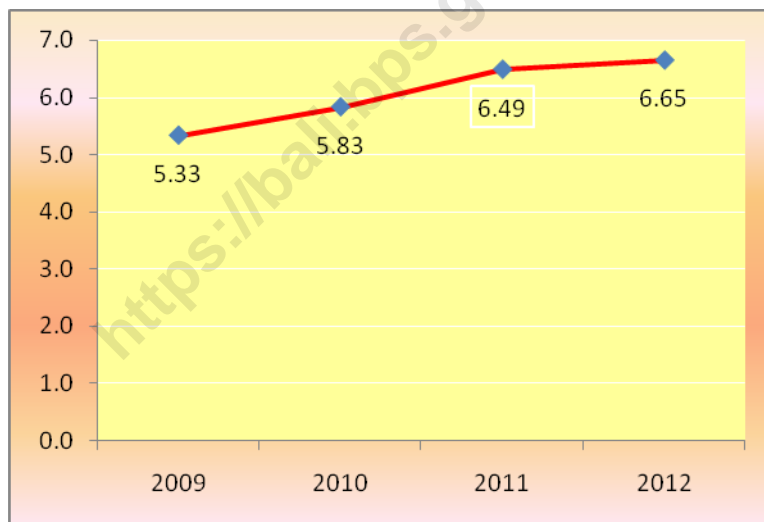
Komponen Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan		
	2012		2013	2012		2013
	Trw I	Trw IV	Trw I	Trw I	Trw IV	Trw I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	11.81	12.34	12.53	4.76	4.84	4.84
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.16	0.18	0.20	0.08	0.08	0.09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.62	3.07	3.10	0.71	0.83	0.78
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	6.40	8.04	8.26	2.25	2.73	2.78
5. a. Perubahan Inventori	0.07	0.08	0.08	0.02	0.02	0.02
b. Diskrepani Statistik	-0.36	-0.00	0.39	-0.23	-0.12	0.04
6. Ekspor	21.05	23.51	24.19	5.88	6.28	6.24
7. Impor	22.06	25.17	26.26	5.57	6.19	6.35
PDRB	19.69	22.05	22.50	7.90	8.46	8.43

- Struktur PDRB dari sisi penggunaan masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan PMTDB yang masing-masing memberi kontribusi terhadap total PDRB sebesar 55,71 persen, 13,80 persen dan 36,73 persen.

B. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012

- Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali tahun 2012 meningkat sebesar 6,65 persen terhadap tahun 2011, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Konstruksi 18,61 persen dan terendah di Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 3,37 persen.

Grafik 2.4
Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2009-2012 (persen)



- Pada tahun 2012, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 30,23 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 16,84 persen dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 14,53 persen.
- Besaran PDRB Bali pada tahun 2012 atas dasar harga berlaku mencapai Rp.83,94 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp.32,80 triliun.

Tabel 2.5

**Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2012
(persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾		Distribusi ²⁾	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	2,22	3,37	17,21	16,84
2. Pertambangan dan Penggalian	10,51	15,25	0,74	0,79
3. Industri Pengolahan	3,12	6,04	8,92	8,90
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	7,35	9,08	1,93	2,03
5. Kontruksi	7,88	18,67	4,65	5,18
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,69	5,65	30,66	30,23
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,97	7,56	14,44	14,65
8. Keuangan dan Real Estat, dan Jasa Perusahaan	6,22	9,18	6,79	6,75
9. Jasa-Jasa	9,94	7,78	14,67	14,63
PDRB	6,49	6,65	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

Tabel 2.6
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2011-2012 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	12,74	14,13	5,87	6,07
2. Pertambangan dan Penggalian	0,54	0,66	0,21	0,24
3. Industri Pengolahan	6,61	7,47	3,03	3,21
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,43	1,70	0,47	0,51
5. Kontruksi	3,44	4,35	1,24	1,47
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	22,70	25,37	10,01	10,57
7. Pengangkutan dan Komunikasi	10,69	12,30	3,38	3,64
8. Keuangan dan Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,02	5,66	2,17	2,37
9. Jasa-Jasa	10,86	12,84	4,38	4,72
PDRB	74,03	83,94	30,76	32,80

4. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,65 persen, terjadi pada Konsumsi Pemerintah sebesar 3,74 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 19,28 persen, Impor sebesar 9,87 persen, Ekspor sebesar 4,34 persen, Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba sebesar 7,57 persen, disusul Konsumsi Rumah Tangga sebesar 7,22 persen, dan Konsumsi rumah tangga 3,50 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2011-2012 (persen)

Jenis Penggunaan	Laju Pertumbuhan ¹⁾		Distribusi ²⁾	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7,35	3,50	59,97	57,75
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7,57	7,22	0,82	0,81
3. Konsumsi Pemerintah	13,79	3,74	12,93	13,54
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,83	19,28	30,53	34,06
5. a. Perubahan Inventori	7,02	-23,52	0,34	0,35
b. Diskrepansi Statistik	-	-	-1,73	-0,39
6. Ekspor	7,81	4,34	103,01	106,59
7. Dikurangi: Impor	10,97	9,87	105,88	112,70
PDRB	6,49	6,65	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

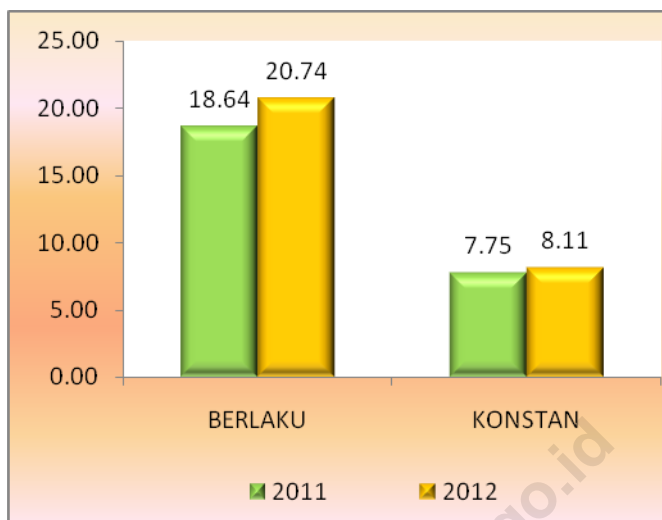
²⁾ Atas dasar harga berlaku

5. Pada tahun 2012, dari sisi penggunaan, PDRB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 57,75 persen, Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba sebesar 0,81 persen, Konsumsi Pemerintah 13,54 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 34,06 persen dan Ekspor 106,59 persen, sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 112,70 persen.

Tabel 2.8
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan Tahun 2011-2012 (triliun rupiah)

Jenis Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	44,40	48,47	18,58	19,23
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,61	0,68	0,30	0,32
3. Konsumsi Pemerintah	9,57	11,36	2,93	3,04
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	22,60	28,59	8,25	9,84
5. a. Perubahan Inventori	0,25	0,29	0,09	0,07
b. Diskrepansi Statistik	-1,28	-0,33	-1,41	-0,62
6. Ekspor	76,26	89,47	23,40	24,42
7. Dikurangi: Impor	78,38	94,60	21,38	23,49
PDRB	74,03	83,94	30,76	32,80

Grafik 2.5
PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun 2011-2012 (Juta Rupiah)



Tabel 2.9
PDRB Per Kapita Bali Tahun 2011-2012

Uraian	2011	2012
(1)	(2)	(3)
Atas Dasar Harga Berlaku		
a. PDRB (Triliun Rupiah)	74,03	83,94
b. Penduduk Pertengahan Tahun (Juta)	3,97	4,05
c. PDRB Perkapita (Juta Rupiah)	18,64	20,74
Atas Dasar Harga Konstan		
a. PDRB (Triliun Rupiah)	30,76	32,80
b. Penduduk Pertengahan Tahun (Juta)	3,97	4,05
c. PDRB Perkapita (Juta Rupiah)	7,75	8,11

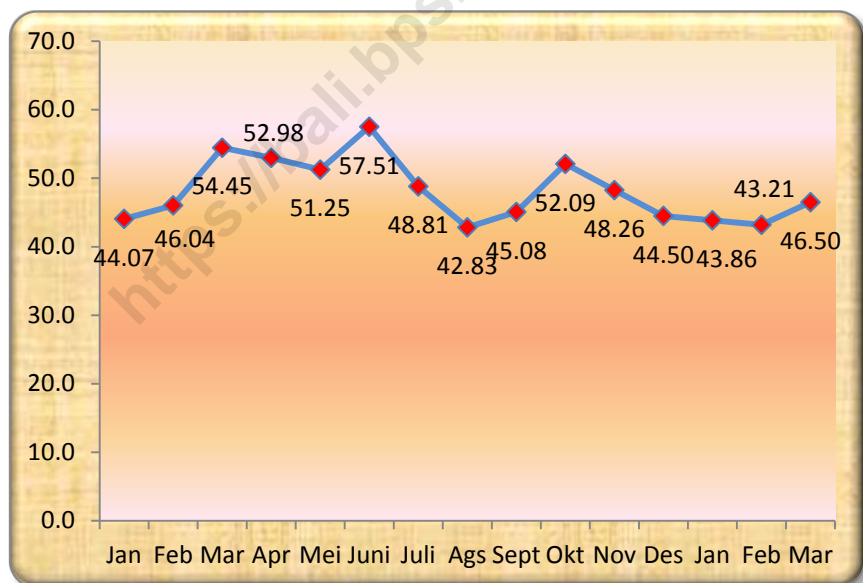
III. EKSPOR MARET 2013

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia, pada bulan Maret 2013 mencapai US\$ 46.501.489. Angka ini menurun 14,83 persen dibandingkan dengan nilai ekspor keadaan bulan Maret 2012 yang mencapai US\$ 54.596.167, dan meningkat 7,60 persen jika dibandingkan dengan bulan Pebruari 2013 yang mencapai US\$ 43.218.830.

Ekspor barang dari Pulau Bali pada bulan Maret 2013 mencapai US\$ 46,501 juta

Grafik 3.1

Perkembangan Ekspor Bali Tahun 2012-2013 (Juta US\$)



2. Sebagian besar ekspor pada bulan Pebruari 2013 ditujukan ke negara Amerika Serikat, Jepang, Australia, Singapura, dan Italia, dengan proporsi ekspor masing-masing sebesar 20,91 persen, 9,64 persen, 6,54 persen, 5,92 persen, dan 5,30 persen.
3. Perkembangan nilai ekspor ke lima negara tersebut dibandingkan dengan keadaan bulan Pebruari 2013, terlihat ekspor ke negara Amerika Serikat, Australia dan ke negara Italia mengalami peningkatan masing-masing sebesar

21,89 persen, 6,52 persen dan 48,13 persen, sedangkan ekspor ke dua negara lainnya yaitu ke negara Jepang, dan Singapura mengalami penurunan, dengan persentase masing-masing 0,54 persen, dan 8,56 persen.

4. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Maret 2013 adalah produk ikan dan udang, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu, barang dari kayu, produk perhiasan/permata, dan produk perabot, penerangan rumah, dengan persentase masing-masing sebesar 20,24 persen, 14,40 persen, 12,40 persen, 9,27 persen, dan 8,02 persen.
5. Dari sepuluh produk utama, ada lima jenis produk yang diekspor ke Amerika Serikat, yaitu produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu dan barang dari kayu, produk perabot, penerangan rumah, produk daging dan ikan olahan, dan produk jerami/bahan anyaman, dengan persentase masing-masing sebesar 19,86 persen, 24,74 persen, 11,72 persen, 42,31 persen, dan 25,29 persen. Produk ikan dan udang, serta produk barang-barang dari kulit, sebagian besar masih diekspor ke negara Jepang dengan persentase 25,90 persen, dan 25,47 persen. Produk perhiasan/permata, serta produk barang-barang rajutan sebagian besar masih diekspor ke negara Singapura dengan persentase sebesar 28,88 persen dan 22,67 persen. Untuk produk benda dari batu, gips dan semen, pada bulan ini diekspor paling banyak ke negara Italia dengan persentase 33,23 persen.
6. Barang asal Provinsi Bali pada bulan Maret 2013 dikirim lewat beberapa pelabuhan yang ada di Indonesia. Pada bulan ini dikirim paling banyak melalui pelabuhan di Provinsi Bali sendiri dengan persentase sebesar 50,51 persen. Selanjutnya pengiriman terbesar kedua adalah melalui pelabuhan di Provinsi Jawa Timur, yang mencapai 48,05 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan yang ada di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel 3.1
Ekspor Provinsi Bali Menurut Negara Tujuan
Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2013, dan Bulan Maret 2013

No.	Negara Tujuan	Mar 2012 (000 US\$)	Peb 2013 (000 US\$))	Mar 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Mar 12 ke Mar 13	Peb 13 ke Mar 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Amerika Serikat	12.088	7.977	9.723	20,91	-19,56	21,89
2	Jepang	6.828	4.505	4.481	9,64	-34,38	-0,54
3	Australia	3.239	2.855	3.041	6,54	-6,10	6,52
4	Singapura	4.966	3.009	2.751	5,92	-44,59	-8,56
5	Italia	2.135	1.663	2.463	5,30	15,39	48,13
6	Perancis	2.738	2.089	2.399	5,16	-12,39	14,82
7	Belanda	1.027	1.245	1.986	4,27	93,47	59,50
8	Spanyol	1.473	1.362	1.974	4,24	33,97	44,93
9	Jerman	2.383	1.487	1.613	3,47	-32,32	8,47
10	China	693	1.174	1.342	2,89	93,68	14,25
11	Lainnya	17.027	15.852	14.728	31,67	-13,50	-7,09
Total		54.596	43.219	46.501	100,00	-14,83	7,60

*) = Angka Perbaikan

Tabel 3.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2013, dan Bulan Maret 2013

No.	Komoditas	Mar 2012 (000 US\$)	Peb 2013 (000 US\$) *)	Mar 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Mar 12 ke Mar 13	Peb 13 ke Mar 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Ikan dan Udang	7.242	6.628	9.414	20,24	30,00	42,05
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	7.607	6.978	6.695	14,40	-11,98	-4,06
3	Kayu, Barang dari Kayu	6.134	4.512	5.766	12,40	-6,00	27,80
4	Perhiasan / Permata	8.551	5.136	4.312	9,27	-49,58	-16,05
5	Perabot, Penerangan Rumah	3.868	4.092	3.731	8,02	-3,54	-8,81
6	Daging dan Ikan Olahan	2.903	1.290	2.044	4,39	-29,60	58,47
7	Benda dr Batu, Gips dan Semen	1.353	994	1.561	3,36	15,38	57,00
8	Barang-barang Rajutan	2.465	2.102	1.543	3,32	-37,40	-26,60
9	Barang-barang dari Kulit	1.282	1.501	1.403	3,02	9,47	-6,56
10	Jerami / Bahan Anyaman	1.452	983	1.176	2,53	-18,99	19,67
11	Lainnya	11.741	9.003	8.857	19,05	-24,57	-1,63
Total		54.596	43.219	46.501	100,00	-14,83	7,60

*) = Angka Perbaikan

Tabel 3.3
Persentase Distribusi Nilai Ekspor 10 Komoditas Terbesar ke 10 Negara Tujuan Utama
Keadaan Bulan Maret 2013 (dalam %)

Negara	Komoditas									
	Ikan dan Udang	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	Kayu, Barang dari Kayu	Perhiasan/ Permata	Perabot, Penerangan Rumah	Daging dan Ikan Olahan	Benda dari Batu, Gips dan Semen	Barang-barang Rajutan	Barang dr Kulit	Jerami/ Bahan Anyaman
Amerika Serikat	18,95	19,86	24,74	9,86	11,72	42,31	7,72	10,22	5,21	25,29
Jepang	25,90	4,87	4,88	1,95	7,45	0,00	3,19	4,47	25,47	19,97
Australia	4,68	13,41	4,49	1,98	8,41	0,00	10,13	12,16	5,31	3,91
Singapura	0,68	6,31	0,80	28,88	1,42	0,00	1,71	22,67	14,57	0,02
Italia	1,43	5,78	3,19	4,72	6,84	0,00	33,23	16,53	11,73	3,10
Perancis	1,05	9,75	6,83	2,28	9,69	0,00	6,59	3,16	3,77	5,57
Belanda	1,41	0,79	3,04	10,75	2,50	0,00	3,16	1,32	8,78	0,87
Spanyol	5,35	3,11	4,37	2,17	3,06	0,00	5,76	2,16	2,48	14,36
Jerman	0,53	3,53	5,38	3,59	10,05	0,00	4,13	2,80	1,23	6,54
China	11,67	0,00	0,75	0,00	1,31	0,00	1,40	0,28	0,00	0,01
Lainnya	28,34	32,58	41,54	33,83	37,55	57,69	22,97	24,23	21,46	20,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengiriman Barang
Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2013, dan Bulan Maret 2013

No.	Provinsi Pengiriman	Maret 2012		Pebruari 2013 *)		Maret 2013	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	DKI Jakarta	925	1,69	1.063	2,46	661	1,42
2	Jawa Tengah	3	0,01	19	0,04	9	0,02
3	Jawa Timur	25.266	46,28	19.068	44,11	22.344	48,05
4	Bali	28.402	52,02	23.069	53,39	23.488	50,51
Total		54.596	100,00	43.226	100,00	46.501	100,00

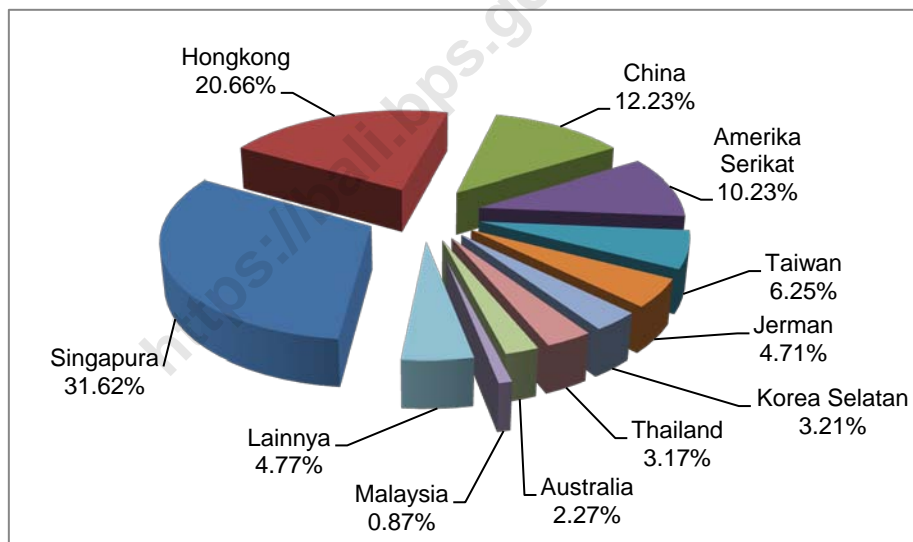
*) = Angka Perbaikan

IV. IMPOR MARET 2013

1. Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Maret 2013 mencapai US\$ 14.728.577. Angka ini menurun 2,77 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Maret 2012 yang mencapai US\$ 15.147.876, dan meningkat 55,78 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Pebruari 2013, yang mencapai US\$ 9.455.022.

Bulan Maret 2013 impor Bali mencapai US\$ 14,728 juta

Grafik 4.1
Sepuluh Negara Utama Asal Impor Provinsi Bali Keadaan Bulan Maret 2013



2. Menurut negara asal, sebagian besar impor pada bulan Maret 2013 berasal dari negara Singapura, Hongkong, China, Amerika Serikat, dan Taiwan, dengan persentase masing-masing sebesar 31,62 persen, 20,66 persen, 12,23 persen, 10,23 persen, dan 6,25 persen.
3. Komoditas utama yang diimpor pada bulan Maret 2013 adalah produk mesin-mesin/mekanik, produk mesin/peralatan listrik, produk perhiasan permata, produk perangkat optik, serta produk barang-barang dari kulit, dengan persentase masing-masing sebesar 36,10 persen, 18,51 persen, 7,85 persen, 4,42 persen, dan 3,91 persen.

Tabel 4.1
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2013, dan Bulan Maret 2013

No.	Negara Asal Barang	Mar 2012 (000 US\$)	Peb 2013 (000 US\$) ^{*)}	Mar 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Mar 12 ke Mar 13	Peb 13 ke Mar 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Singapura	2.499	2.866	4.656	31,62	86,33	62,48
2	Hongkong	4.082	2.952	3.044	20,66	-25,43	3,12
3	China	674	680	1.801	12,23	167,08	164,73
4	Amerika Serikat	1.637	688	1.507	10,23	-7,95	118,93
5	Taiwan	894	585	920	6,25	2,88	57,37
6	Jerman	111	35	694	4,71	525,84	1.902,33
7	Korea Selatan	309	257	473	3,21	53,27	83,92
8	Thailand	453	245	467	3,17	3,03	90,89
9	Australia	897	333	335	2,27	-62,68	0,67
10	Malaysia	67	182	129	0,87	93,15	-29,05
11	Lainnya	3.524	633	703	4,77	-80,07	10,94
Total		15.148	9.455	14.729	100,00	-2,77	55,78

^{*)} = Angka Perbaikan

Tabel 4.2
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Maret 2012, Bulan Februari 2013, dan Bulan Maret 2013

No.	Komoditas	Mar 2012 (000 US\$)	Peb 2013 (000 US\$) ^{*)}	Mar 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Mar 12 ke Mar 13	Peb 13 ke Mar 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Mesin-mesin/Mekanik	5.841	3.750	5.316	36,10	-8,97	41,77
2	Mesin/Peralatan Listik	2.315	2.148	2.726	18,51	17,76	26,88
3	Perhiasan/Permata	975	306	1.156	7,85	18,62	277,56
4	Perangkat Optik	273	530	650	4,42	137,99	22,79
5	Barang-barang dari Kulit	533	395	576	3,91	8,12	45,80
6	Benda dari Besi dan Baja	385	335	552	3,75	43,45	64,72
7	Perkakas, Perangkat Potong	469	310	425	2,89	-9,26	37,09
8	Plastik dan Barang dari Plastik	230	210	411	2,79	78,85	95,55
9	Kendaraan dan Bagianya	1.381	24	405	2,75	-70,69	1.555,98
10	Lonceng, Arloji dan Bagianya	218	270	377	2,56	72,44	39,55
11	Lainnya	2.530	1.176	2.135	14,49	-15,62	81,48
Total		15.148	9.455	14.729	100,00	-2,77	55,78

^{*)} = Angka Perbaikan

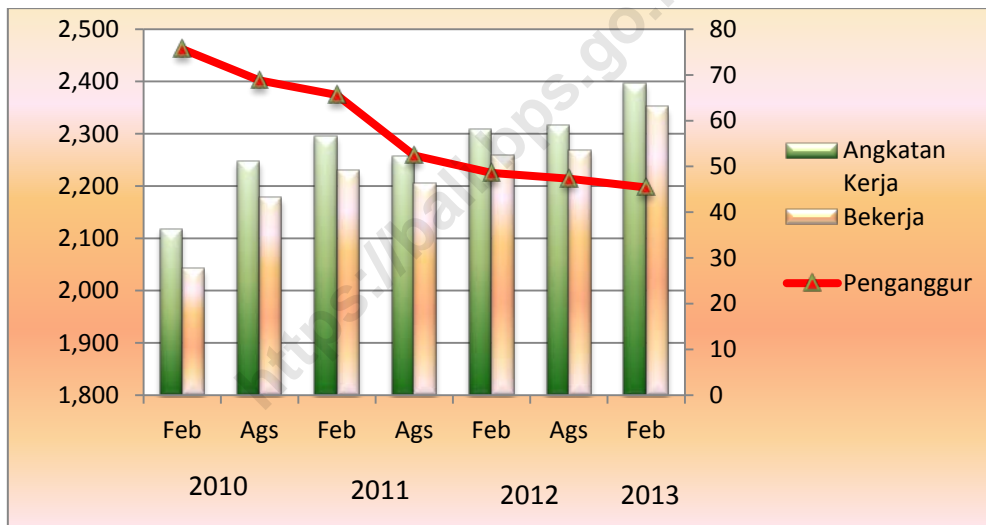
V. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2013 mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 2,04 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 2,11 persen.

Jumlah penganggur Februari 2013 sebanyak 45,38 ribu orang (1,89 persen)

Grafik 5.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2013 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Bali pada Februari 2013 mencapai 2.350,99 ribu orang, bertambah sebanyak 82,28 ribu orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 (2.268,71 ribu orang) atau bertambah sebanyak 92,04 ribu orang dibanding keadaan Februari 2012 (2.258,95 ribu orang).
3. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Februari 2013 mencapai 2.396,37 ribu orang, bertambah sebanyak 80,34 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 (2.316,03 ribu orang) atau bertambah sebanyak 88,82 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2012 (2.307,55 ribu orang).

4. Dalam setahun terakhir (Februari 2012 – Februari 2013), hampir semua sektor pekerjaan di Bali mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian, mengalami penurunan jumlah pekerja sebanyak 73,4 ribu orang (11,23 persen). Sementara itu, Sektor Keuangan mengalami kenaikan tertinggi jumlah pekerja yaitu sebesar 24,59 persen (19,12 ribu orang). Sektor Perdagangan, Pertanian, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan menjadi penampung terbesar tenaga kerja pada bulan Februari 2013 dengan kontribusi masing-masing sebesar 29,24 persen, 24,69 persen, 16,07 persen, dan 13,17 persen.
5. Pada Februari 2013, penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 580,39 ribu orang atau sebesar 24,69 persen dari total penduduk yang bekerja. Sektor jasa kemasyarakatan dan sektor industri juga memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Penduduk yang bekerja di sektor jasa kemasyarakatan pada bulan Februari 2013 berjumlah 377,81 ribu orang, atau meningkat dari 14,14 persen pada Februari 2012 menjadi 16,07 persen pada Februari 2013. Sementara itu, penduduk yang berkerja di sektor industri pada Februari 2013 berjumlah 309,74 ribu orang (13,17 persen) atau meningkat dibanding Februari 2012 (12,91 persen).

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Keadaan ketenagakerjaan di Bali pada Februari 2013 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja mencapai 2.396,37 ribu orang naik sekitar 80,34 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2012. Penduduk yang bekerja pada Februari 2013 naik sebesar 82,28 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2012.

Tabel 5.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan, Tahun 2011-2013

Kegiatan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Penduduk Usia 15+	2.924,76	2.952,55	2.980,47	3.008,97	3.036,77
2. Angkatan Kerja	2.295,57	2.257,26	2.307,55	2.316,03	2.396,37
A. Bekerja	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99
B. Penganggur	65,60	52,38	48,59	47,33	45,38
3. Bukan Angkatan Kerja	629,19	695,29	672,92	692,94	640,40
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	78,49	76,45	77,42	76,97	78,91
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	2,86	2,32	2,11	2,04	1,89
6. Pekerja tidak penuh	493,47	519,83	924,80	504,35	564,33

2. Pada Februari 2013, jumlah pengangguran di Bali sebanyak 45,38 ribu orang (1,89 persen). Selama periode enam bulan terakhir terjadi peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari sebesar 76,97 persen pada bulan Agustus 2012 menjadi sebesar 78,91 persen pada Februari 2013.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Pada bulan Februari 2013, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Perdagangan mencapai 29,24 persen, disusul oleh sektor Pertanian yang mencapai 24,69 persen, sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 16,07 persen, sektor industri 13,17 persen, sektor konstruksi 8,63 persen, sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebesar 3,20 persen, sektor Keuangan sebesar 4,12 persen, dan sektor lainnya hanya mencapai 0,88 persen.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2013 mengalami kenaikan sebesar 4,07 persen. Kenaikan jumlah penduduk yang bekerja terutama di Sektor Keuangan sebesar 24,60 persen, sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan sebesar 18,24 persen, Sektor Konstruksi 12,00 persen, Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebesar 10,05 persen, Sektor lainnya sebesar 8,12 persen, dan sektor industri dan sektor perdagangan masing-masing mengalami kenaikan sebesar 6,22 persen dan 6,14 persen. Hanya di sektor

pertanian saja yang mengalami penurunan jumlah penduduk yang bekerja yakni sebesar 11,23 persen.

Tabel 5.2
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Tahun 2011–2013

Kegiatan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	643,03	556,62	653,79	572,69	580,39
Industri	291,32	290,13	291,61	311,23	309,74
Konstruksi	182,53	185,71	181,13	185,76	202,87
Perdagangan	620,05	596,53	647,68	625,30	687,43
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	94,36	81,74	68,33	85,71	75,20
Kuangan	64,21	83,28	77,78	83,88	96,91
Jasa Kemasyarakatan	317,29	391,38	319,53	390,16	377,81
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	17,20	19,49	19,10	13,98	20,65
Jumlah	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2013 sebanyak 986,57 ribu orang (41,49 persen) bekerja pada kegiatan formal dan sebanyak 1.364,42 ribu orang (58,04 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Berdasarkan status pekerjaan, pada Februari 2013 terdapat sebanyak 910,77 ribu orang (38,74 persen) yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Persentase jumlah pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan terhadap total penduduk yang bekerja pada bulan Februari 2013 lebih besar dibandingkan dengan kondisi pada bulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 821,47 ribu orang (36,36 persen), akan tetapi mengalami penurunan dari Agustus 2012 yang sebanyak 874,01 ribu orang (42,93 persen).

Tabel 5.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
Tahun 2011-2013

Status Pekerjaan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	337,58	314,77	301,22	294,89	323,02
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	433,77	415,92	454,00	366,23	440,63
Berusaha dibantu buruh tetap	66,66	79,62	73,24	91,04	75,8
Buruh/karyawan	803,90	881,06	821,47	974,01	910,77
Pekerja bebas di pertanian	37,83	28,55	46,88	60,00	44,78
Pekerja bebas di non pertanian	150,37	161,38	142,52	149,53	182,82
Pekerja tak dibayar	399,87	323,58	419,64	333,01	373,17
Jumlah	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99

E. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

1. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Februari 2013 sebesar 1,89 persen. Keadaan tersebut menurun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2012, yang mana angka TPT pada bulan Februari 2012 sebesar 2,11 persen.
2. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah pada penduduk dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 1,04 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan SD ke bawah sebesar 2,28 persen. Jumlah penduduk dengan jenjang pendidikan SMA ke atas mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi. Tercatat TPT penduduk dengan jenjang pendidikan SMA ke atas pada Februari 2013 adalah sebesar 1,83 persen, menurun cukup tinggi dibandingkan bulan yang sama di tahun 2012 sebesar 4,64 persen.

Tabel 5.4
Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan Tahun 2011-2013 (persen)

Status Pekerjaan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Ke Bawah	978,94	922,44	1.012,87	912,47	983,39
Sekolah Menengah Pertama	406,87	381,29	369,17	347,04	368,65
Sekolah Menengah Atas	417,01	435,14	422,26	452,27	420,91
Sekolah Menengah Kejuruan	241,20	231,30	236,46	265,97	270,25
Diploma I/II/III	82,69	90,95	75,31	100,49	121,67
Universitas	103,26	143,75	142,89	190,48	186,13
Jumlah	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99

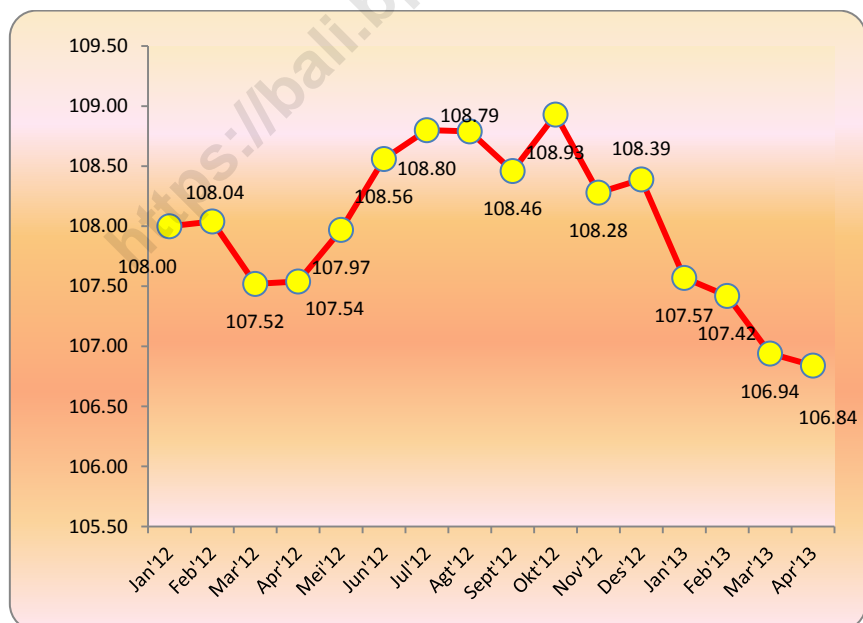
VI. NILAI TUKAR PETANI DAN INFLASI PERDESAAN APRIL 2013

A. Nilai Tukar Petani (NTP) April 2013

1. Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan pada bulan April 2013, NTP Bali turun sebesar 0,09 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2013 dari 106,94 menjadi 106,84. Secara umum turunnya NTP ini disebabkan oleh relatif stabilnya nilai indeks yang diterima petani terhadap bulan sebelumnya, sedangkan indeks yang dibayar petani mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen.

NTP Bali pada April 2013 sebesar 106,84, turun sebesar 0,09 persen dibandingkan dengan Maret 2013.

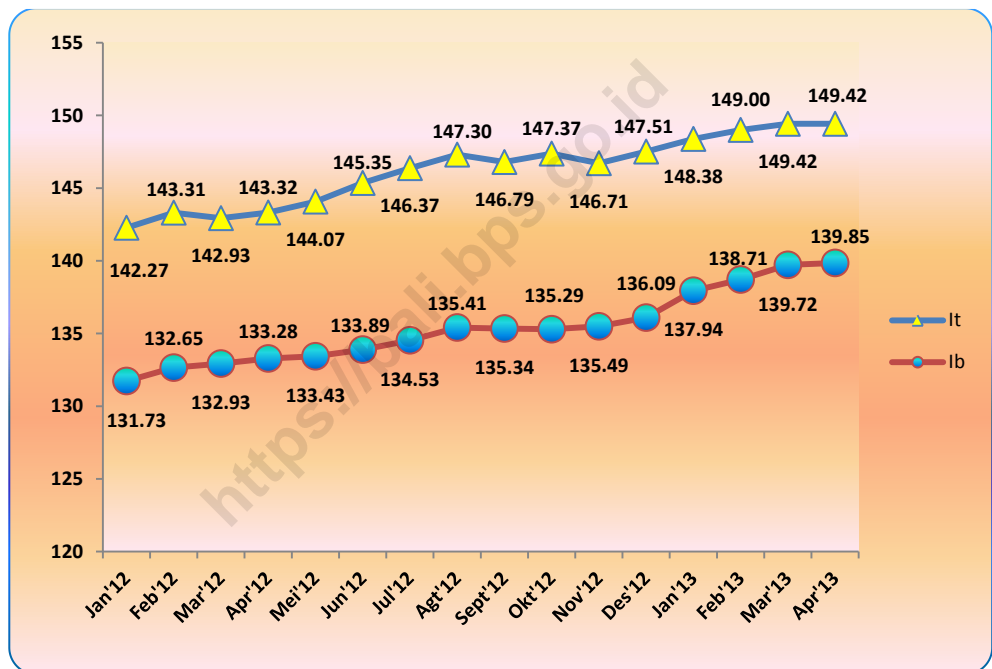
Grafik 6.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Januari 2012–April 2013



2. Pada bulan April 2013, indeks harga yang diterima petani (It) relatif stabil dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu sebesar 149,42. Relatif stabilnya nilai It ini didorong oleh naiknya It pada subsektor Hortikultura (0,72%), Peternakan (0,36%) serta Perikanan (0,74%); dan turunnya It pada subsektor Tanaman Pangan (0,77%) dan Tanaman Perkebunan Rakyat (0,77%).

3. Pada bulan April 2013, indeks harga yang dibayar petani (Ib) di Provinsi Bali naik sebesar 0,10 persen bila dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu dari 139,72 menjadi 139,85. Kenaikan Ib terjadi pada semua subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan (0,12%), Hortikultura (0,12%), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,10%), Peternakan (0,04%), dan Perikanan (0,09%). Secara umum kenaikan Ib didorong oleh kenaikan harga barang-barang konsumsi rumahtangga sebesar 0,10 persen dan Barang Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,10 persen.

Grafik 6.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib),
Januari 2012–April 2013



4. Pada bulan April 2013 NTP Subsektor Tanaman Pangan turun sebesar 0,90 persen yaitu dari 91,86 menjadi 91,03. Hal ini terjadi karena turunnya indeks yang diterima petani (It) sebesar 0,77 persen, sementara indeks yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,12 persen. Kelompok Padi-padian dan Palawija mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,10 persen dan 0,25 persen. Komoditas yang mengalami penurunan harga pada subsektor ini adalah kacang tanah (-1,86%), gabah (-1,10%), dan ketela pohon (-0,61%). Sedangkan, naiknya indeks yang dibayar petani didorong oleh kenaikan indeks kelompok konsumsi rumahtangga dan indeks BPPBM masing-masing sebesar 0,11 persen dan 0,18 persen.

5. Pada bulan April 2013 NTP Subsektor Hortikultura mengalami kenaikan sebesar 0,60 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu dari 151,45 menjadi 152,36. Kenaikan NTP pada subsektor ini disebabkan oleh naiknya indeks yang diterima petani sebesar 0,72 persen lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar petani yaitu sebesar 0,12 persen. Kenaikan indeks yang diterima petani dikarenakan naiknya indeks harga kelompok buah-buahan sebesar 0,96 persen. Sementara itu, indeks harga kelompok sayur-sayuran mengalami penurunan sebesar 1,49 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain adalah salak (3,68%), sawo (3,57%), dan nangka (3,24%). Sedangkan, komoditas yang mengalami penurunan harga adalah bawang daun (-5,00%), kol/kubis (-3,28%), dan cabe merah (-2,96%). Kenaikan Indeks yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks Konsumsi Rumahtangga dan BPPBM masing-masing sebesar 0,11 persen dan 0,16 persen.
6. Pada bulan April 2013 NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,87 persen dibandingkan bulan Maret 2013 yaitu dari 111,23 menjadi 110,26. Penurunan NTP pada subsektor ini disebabkan oleh turunnya indeks yang diterima petani sebesar 0,77 persen, sementara indeks yang dibayar petani mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen. Penurunan indeks yang diterima petani didorong oleh turunnya harga komoditas cengkeh (-8,06%). Sementara itu, naiknya indeks harga yang dibayar petani disebabkan oleh naiknya indeks konsumsi rumahtangga sebesar 0,13 persen.
7. Subsektor Peternakan terdiri atas ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil ternak. NTP Subsektor Peternakan pada bulan April 2013 naik sebesar 0,32 persen, dari 91,95 menjadi 92,24. Naiknya NTP subsektor ini disebabkan oleh naiknya indeks yang diterima petani sebesar 0,36 persen lebih besar dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar petani yaitu sebesar 0,04 persen. Naiknya indeks yang diterima petani dipicu oleh naiknya harga komoditas pada kelompok Ternak Besar (0,94%), Ternak Kecil (0,15%), dan Hasil Ternak (0,58%), sedangkan kelompok Unggas mengalami penurunan sebesar 0,10 persen. Kenaikan harga pada kelompok Ternak Besar utamanya didorong oleh naiknya harga sapi potong sebesar 0,94 persen.
8. Subsektor yang terakhir adalah Perikanan, yang terdiri atas usaha penangkapan ikan dan usaha budidaya perikanan. Pada bulan April 2013, NTP-Pi mengalami kenaikan sebesar 0,65 persen dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari 82,80 menjadi 83,34. Kenaikan NTP-Pi ini disebabkan oleh naiknya indeks yang diterima petani sebesar 0,74 persen lebih besar dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar petani yaitu sebesar 0,09 persen.

Indeks yang diterima petani naik pada kelompok penangkapan sebesar 0,69 persen yang dipicu oleh naiknya harga ikan tongkol sebesar 2,77 persen. Sementara itu, kenaikan indeks yang dibayar petani terjadi akibat naiknya indeks Konsumsi Rumah tangga sebesar 0,16 persen. Sedangkan indeks BPPBM mengalami penurunan sebesar 0,14 persen.

Tabel 6.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Maret 2013 – April 2013 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret 2012	April 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima (It)	129,13	128,13	-0,77
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	140,58	140,76	0,12
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	91,86	91,03	-0,90
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima (It)	209,42	210,93	0,72
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	138,28	138,45	0,12
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	151,45	152,36	0,60
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima (It)	155,08	153,88	-0,77
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	139,41	139,56	0,10
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pr)	111,23	110,26	-0,87
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima (It)	128,65	129,11	0,36
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	139,91	139,97	0,04
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pt)	91,95	92,24	0,32
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima (It)	115,88	116,74	0,74
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	139,95	140,07	0,09
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pi)	82,80	83,34	0,65
Provinsi Bali			
a. Indeks yang Diterima (It)	149,42	149,42	0,00
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	139,72	139,85	0,10
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	106,94	106,84	-0,09

Tabel 6.2
Indeks yang Diterima dan Indeks yang Dibayar Petani Per Subsektor/Kelompok dan
Perubahannya, Maret 2013-April 2013 (2007=100)

Subsektor/Kelompok	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret 2012	April 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks Diterima Petani	129,13	128,13	-0,77
- Padi	113,46	112,21	-1,10
- Palawija	165,75	165,33	-0,25
b. Indeks Dibayar Petani	140,58	140,76	0,12
- Indeks Konsumsi Rumahtangga	141,42	141,58	0,11
- Indeks BPPBM	137,02	137,26	0,18
2. Hortikultura			
a. Indeks Diterima Petani	209,42	210,93	0,72
- Sayur-sayuran	146,13	143,96	-1,49
- Buah-buahan	219,48	221,57	0,96
b. Indeks Dibayar Petani	138,28	138,45	0,12
- Indeks Konsumsi Rumahtangga	140,97	141,13	0,11
- Indeks BPPBM	124,88	125,08	0,16
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks Diterima Petani	155,08	153,88	-0,77
- Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR)	155,08	153,88	-0,77
b. Indeks Dibayar Petani	139,41	139,56	0,10
- Indeks Konsumsi Rumahtangga	147,57	147,76	0,13
- Indeks BPPBM	110,41	110,41	0,00
4. Peternakan			
a. Indeks Diterima Petani	128,65	129,11	0,36
- Ternak Besar	110,00	111,03	0,94
- Ternak Kecil	147,44	147,66	0,15
- Unggas	141,06	140,92	-0,10
- Hasil Ternak	161,71	162,65	0,58
b. Indeks Dibayar Petani	139,91	139,97	0,04
- Indeks Konsumsi Rumahtangga	145,33	145,39	0,04
- Indeks BPPBM	130,27	130,31	0,03
5. Perikanan			
a. Indeks Diterima Petani	115,88	116,74	0,74
- Penangkapan	117,23	118,04	0,69
- Budidaya	112,89	113,85	0,85
b. Indeks Dibayar Petani	139,95	140,07	0,09
- Indeks Konsumsi Rumahtangga	152,01	152,26	0,16
- Indeks BPPBM	113,92	113,76	-0,14

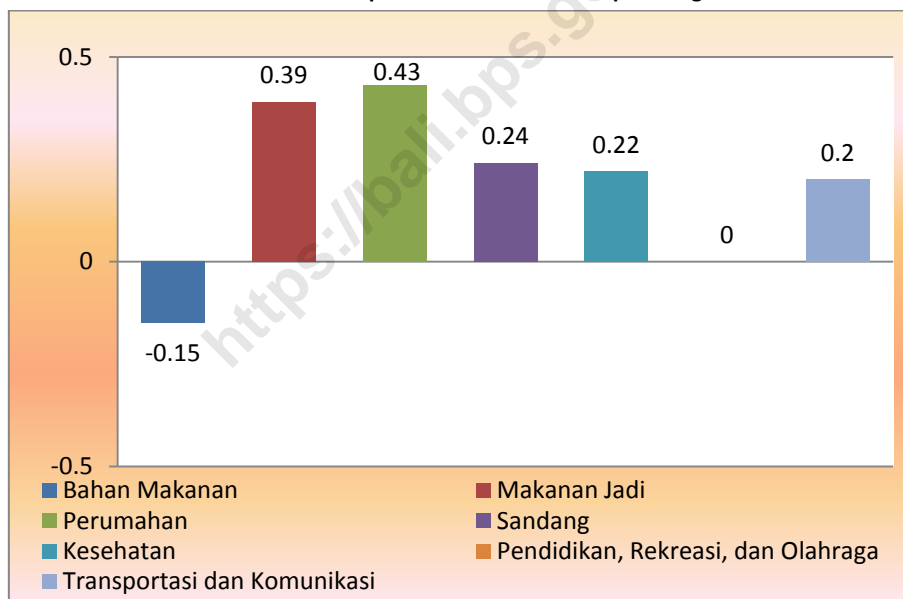
B. Inflasi Perdesaan

1. Provinsi Bali pada bulan April 2013 mengalami inflasi di tingkat perdesaan sebesar 0,10 persen. Dari 32 Provinsi yang diamati, 19 provinsi mengalami inflasi perdesaan dan 13 provinsi mengalami deflasi perdesaan.

Tingkat harga di pedesaan pada bulan April 2013 mengalami inflasi sebesar 0,10 persen

Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Kalimantan Tengah yaitu sebesar 0,76 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Kalimantan Barat sebesar 0,02 persen. Sementara itu, secara Nasional terjadi deflasi perdesaan sebesar 0,02 persen.

Grafik 6.3
Inflasi Perdesaan Bulan April 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran



2. Inflasi perdesaan di Bali terjadi karena naiknya indeks pada kelompok Makanan Jadi (0,39%), Perumahan (0,43%), Sandang (0,24%), Kesehatan (0,22%), Transportasi dan Komunikasi (0,2%).
3. Kenaikan harga yang relatif tinggi terjadi pada subkelompok buah-buahan seperti semangka (12,80%), apel (12,75%), serta salak (11,11%), dan subkelompok sayur-sayuran seperti bayam (6,14%), kangkung (5,98%), dan nangka muda (5,66%).

Tabel 6.3
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, April 2013 (2007=100)

Kelompok	Perubahan IHK Pedesaan (%)	
	Bali	Nasional
(1)	(2)	(3)
Bahan Makanan	-0,15	-0,22
Makanan Jadi	0,39	0,26
Perumahan	0,43	0,22
Sandang	0,24	0,04
Kesehatan	0,22	0,14
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,00	0,13
Transportasi dan Komunikasi	0,20	0,08
Konsumsi Rumah tangga	0,10	-0,02

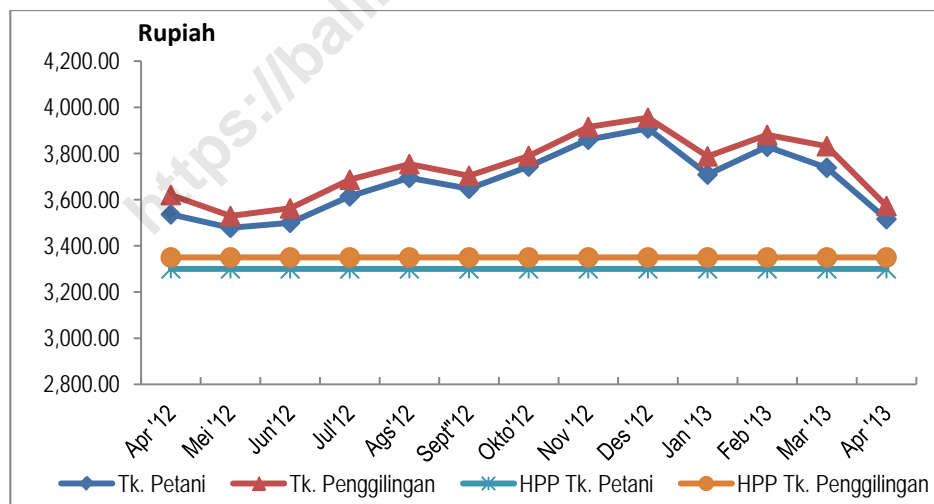
VII. HARGA PANGAN APRIL 2013

A. Harga Gabah

1. Rata-rata harga gabah kualitas GKP pada bulan April 2013 berada di atas HPP yaitu sebesar Rp 3.515,82 per kg di tingkat petani dan Rp 3.572,61 per kg di tingkat penggilingan. Di tingkat petani, terjadi penurunan rata-rata harga gabah kualitas GKP sebesar 5,95 persen pada bulan April 2013 dibanding bulan sebelumnya, sementara di tingkat penggilingan terjadi penurunan sebesar 6,77 persen.

Rata-rata Harga Gabah Kualitas GKP di Tingkat Petani pada Bulan April 2013 sebesar 3.515,82 per kg.

Grafik 7.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2012-April 2013



2. Selama setahun terakhir, harga gabah kualitas GKP terendah di tingkat petani pada bulan Mei 2012 adalah sebesar Rp. 3.478,48 per kg, sedangkan harga gabah kualitas GKP tertinggi di tingkat petani terjadi pada bulan Desember 2012 sebesar Rp. 3.908,50 per kg.

Tabel 7.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi
Bali April 2012 – April 2013

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	April '12	3.536,44	-2,61	3.620,31	-1,63
2	Mei '12	3.478,48	-1,64	3.529,30	-2,51
3	Juni '12	3.500,04	0,62	3.562,54	0,94
4	Juli '12	3.614,58	3,27	3.686,53	3,48
5	Agustus '12	3.694,66	2,22	3.754,14	1,83
6	September '12	3.647,45	-1,28	3.703,66	-1,34
7	Oktober '12	3.743,47	2,63	3.789,67	2,32
8	November '12	3.859,74	3,11	3.914,98	3,31
9	Desember '12	3.908,50	1,26	3.954,75	1,02
10	Januari '13	3.708,67	-5,11	3.787,56	-4,23
11	Februari '13	3.829,33	3,25	3.880,67	2,46
12	Maret '13	3.738,27	-2,38	3.831,88	-1,26
13	April '13	3.515,82	-5,95	3.572,61	-6,77

**) HPP GKP (Sebelumnya)*

Rp 2.640,00/kg di tingkat petani

Rp 2.685,00/kg di tingkat penggilingan

**) HPP GKP (Mulai Maret 2012)*

Rp 3.300,00/kg di tingkat petani

Rp 3.350,00/kg di tingkat penggilingan

3. Sementara rata-rata harga gabah GKP tertinggi di tingkat penggilingan terjadi pada Desember 2012 yaitu senilai Rp 3.954,75 per kg dan terendah terjadi pada bulan Mei 2012 senilai Rp 3.529,30 per kg.

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Rata-rata harga beras April 2013 tidak mengalami perubahan harga apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya Rp. 8.969/kg. Dibandingkan April 2012, harga beras mengalami peningkatan yakni sebesar 4,88 persen.

2. Dalam kurun waktu satu tahun, dari beberapa komoditas, kenaikan harga paling tinggi terjadi pada komoditas Daging sapi sebesar 36,40 persen, sedangkan yang mengalami penurunan harga relatif paling tinggi terjadi pada komoditas cabai merah sebesar 30,88 persen. Jika dibandingkan dengan Maret 2013 maka kenaikan harga paling tinggi terjadi pada komoditas Ikan kembung sebesar 16,80 persen, sedangkan yang mengalami penurunan harga relatif tinggi terjadi pada komoditas Cabai rawit sebesar 30,32 persen.

Tabel 7.2
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
April 2012-April 2013

Bulan	Beras (Rp/kg)	Daging Ayam Ras (Rp/kg)	Daging Sapi (Rp/kg)	Susu Kental Manis (Rp/kg)	Minyak Goreng (Rp/kg)	Gula Pasir (Rp/kg)	Tepung Terigu (Rp/kg)	Cabai Rawit (Rp/kg)	Cabai Merah (Rp/kg)	Telur ayam Ras (Rp/btr)	Ikan Kembun g (rp/kg)	Minyak Tanah (Rp/lt)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Apr'12	8.552	23.667	59.222	7.899	13.764	10.792	7.500	30.750	25.125	1.004	21.458	10.333
Mei'12	8.552	25.117	59.389	7.899	13.956	12.000	7.500	13.300	18.167	960	21.167	10.333
Jun'12	8.552	25.833	60.056	7.899	13.873	12.583	7.500	16.625	25.958	1.013	21.333	10.333
Jul'12	8.735	27.667	61.233	7.965	13.865	13.042	7.500	16.067	21.833	1.120	21.375	10.333
Ags'12	8.781	25.000	61.706	7.880	13.852	12.452	7.500	20.571	14.738	1.066	21.972	10.333
Sept'12	8.781	23.542	61.556	8.013	13.852	12.438	7.500	15.750	14.625	994	21.250	10.333
Okt'12	8.781	24.467	62.844	8.107	13.794	12.200	7.500	14.200	13.833	955	20.708	10.333
Nov'12	8.781	23.333	64.556	8.107	13.665	12.250	7.500	10.458	10.708	933	21.500	10.333
Des'12	8.785	24.333	74.267	8.332	13.540	12.250	7.500	10.400	9.300	1.048	23.972	10.333
Jan'13	8.935	30.133	78.722	8.332	13.494	12.250	7.500	23.300	14.867	1.183	25.042	10.333
Feb'13	8.969	28.667	79.278	8.332	13.519	12.250	7.500	22.125	19.375	1.204	22.417	10.333
Mar'13	8.969	26.167	82.028	8.332	13.488	12.125	7.500	49.750	20.958	1.079	23.188	10.333
Apr'13	8.969	25.187	80.778	8.349	13.435	11.750	7.500	34.667	17.367	1.027	27.083	10.333
Rata-Rata	8.780	25.624	68.126	8.111	13.699	12.183	7.500	21.382	17.450	1.045	22.497	10.333
Apr'13 thd Apr'12	4.88	6.42	36.40	5.70	-2.39	8.88	0.00	12.74	-30.88	2.29	26.21	0.00
Apr'13 thd Mar'13	0.00	-3.75	-1.52	0.20	-0.39	-3.09	0.00	-30.32	-17.13	-4.82	16.80	0.00

3. Jika dibandingkan dengan April 2012 komoditas Tepung Terigu dan Minyak Tanah tidak mengalami perubahan harga sama sekali. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013 komoditas Beras, Tepung terigu, dan Minyak Tanah yang tidak mengalami perubahan harga.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

VIII. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRW I 2013

A. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2013

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan.
2. Memasuki awal tahun 2013 (Triwulan I), ekonomi konsumen di Bali tampaknya mengalami sedikit perbaikan yang ditunjukkan dengan nilai ITK sebesar 107,50. Namun demikian, tingkat optimisme konsumen tercatat sedikit menurun mengingat pada triwulan sebelumnya nilai ITK telah mencapai 113,02.
3. Membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2013, didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 109,52; kemudian kemampuan konsumsi masyarakat yang tidak terpengaruh oleh kenaikan harga barang dengan nilai indeks sebesar 107,64; serta tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan yang mengalami peningkatan, dengan nilai indeks sebesar 102,46.

Kondisi ekonomi konsumen kembali meningkat ditandai dengan nilai ITK sebesar 107,50. Namun tingkat optimismenya cenderung menurun.

Tabel 8.1
Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2012, Triwulan IV-2012, dan Triwulan I-2013
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I- 2012	ITK Triwulan IV- 2012	ITK Triwulan I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan rumah tangga kini	107,21	117,03	109,52
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	106,34	111,71	107,64
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi).	99,45	104,95	102,46
Indeks Tendensi Konsumen	105,33	113,02	107,50

B. Perkiraan ITK Triwulan II-2013

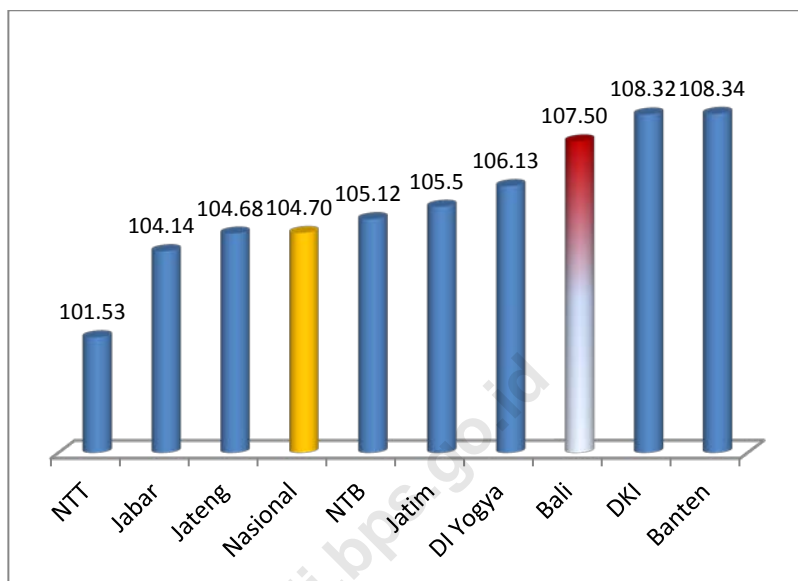
- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Pada triwulan II-2013 nilai ITK Provinsi Bali diperkirakan mencapai 114,34. Hal ini berarti bahwa kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan kembali membaik, bahkan dengan tingkat optimisme yang makin tinggi.

Tabel 8.2
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2013
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2013 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	117,89
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, radio, Tape/Compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan.	107,96
Indeks Tendensi Konsumen	114,34

- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan yang akan datang disebabkan oleh perkiraan konsumen akan terjadinya peningkatan pada pendapatan (indeks sebesar 117,89), serta peningkatan keyakinan dalam melakukan pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta hajatan (indeks sebesar 107,96).

Grafik 8.1
Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan I-2013



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

IX. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA 2012**A. PADI**

1. Berdasarkan Angka Sementara tahun 2012 mencatat produksi padi tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7.240 ton gkg (naik 0,84%), dimana sebelumnya tahun 2011 produksi padi telah mengalami penurunan sebesar 10.845 ton gkg (turun 1,25%). Kondisi penurunan produksi padi pada tahun 2012 terjadi pada subround I (Januari-April) mengalami penurunan 9,90 persen (turun 31.474 ton GKG).

Penurunan produksi yang cukup besar ini disebabkan karena penurunan sisa luas tanaman akhir Desember 2011 sebesar 8.372 hektar (17,66 persen), yang menyebabkan terjadinya penurunan luas panen padi pada subround I tahun 2012. Sedangkan untuk subround II (Mei – Agustus) produksi padi mengalami peningkatan yakni sebesar 7,70 persen dan pada subround III (September – Desember) tahun 2012 produksi padi masih mengalami peningkatan sebesar 6,71 persen dibanding subround yang sama tahun 2011.

Produksi padi mengalami peningkatan 0,84 persen atau 7.240 ton GKG.

B. JAGUNG

1. Produksi jagung selama tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2.994 ton pipilan kering (turun 4,56%). Penurunan produksi ini selain karena banyak jagung yang dipanen muda, juga disebabkan curah hujan dan hari hujan yang lebih kecil dibandingkan tahun 2011, sehingga terjadi penurunan luas panen jagung pada subround I dan III seluas 1.379 hektar.

Produksi jagung di tahun 2012 turun sebesar 2.994 ton pipilan biji kering atau turun 4,56 persen.

C. KEDELAI

1. Total produksi kedelai tahun 2012 tercatat masih stabil dan walaupun terjadi penurunan hanya sebesar 456 ton biji kering (turun hanya 5,36%) bila dibandingkan produksi kedelai tahun 2011 namun masih tetap lebih tinggi dari produksi tahun 2010 yang mencapai 5.555 ton biji kering.

Produksi kedelai di tahun 2012 diperkirakan masih stabil dan apabila terjadi penurunan hanya 456 ton biji kering.

Masih stabilnya produksi kedelai kemungkinan disebabkan adanya harga kedelai yang cukup stabil serta masih adanya program BLBU di tahun 2012.

Tabel 9.1 Perbandingan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Per Subround Antara ASEM 2012 dan ATAP 2011

Komoditi / Tahun	Januari - April			Mei - Agustus			September - Desember			Januari - Desember		
	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen	Hasil/ Ha	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Padi												
ASEM 2012	49.525	57,82	286.366	47.391	55,94	265.097	52.084	60,30	314.091	149.000	58,09	865.554
ATAP 2011	55.272	57,50	317.839	46.016	53,49	246.140	51.297	57,38	294.337	152.585	56,25	858.316
Abs 2012 - 2011	-5.747	0,32	-31.474	1.375	2,45	18.958	787	2,93	19.754	-3.585	1,84	7.238
% 2012 - 2011	-10,40	0,55	-9,90	2,99	4,58	7,70	1,53	5,10	6,71	-2,35	3,27	0,84
Jagung												
ASEM 2012	17.995	26,74	48.115	1.413	40,85	5.772	1.600	48,59	7.774	21.008	29,35	61.662
ATAP 2011	18.576	24,43	45.381	1.199	41,04	4.921	2.964	48,26	14.304	22.739	28,41	64.606
Abs 2012 - 2011	-581	2,31	2.734	214	-0,19	851	-1.364	0,33	-6.530	-1.731	0,94	-2.944
% 2012 - 2011	-3,13	9,45	6,02	17,85	-0,46	17,30	-46,02	0,68	-45,65	-7,61	3,31	-4,56
Kedelai												
ASEM 2012	662	14,70	973	2.843	12,96	3.685	2.839	11,94	3.389	6.344	12,68	8.047
ATAP 2011	535	11,05	591	2.094	11,50	2.408	4.267	12,90	5.504	6.896	12,33	8.503
Abs 2012 - 2011	127	3,65	382	749	1,46	1.277	-1.428	-0,96	-2.115	-552	0,35	-456
% 2012 - 2011	23,74	33,03	64,66	35,77	12,70	53,01	-33,47	-7,46	-38,42	-8,00	2,87	-5,36

X. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRW I 2013

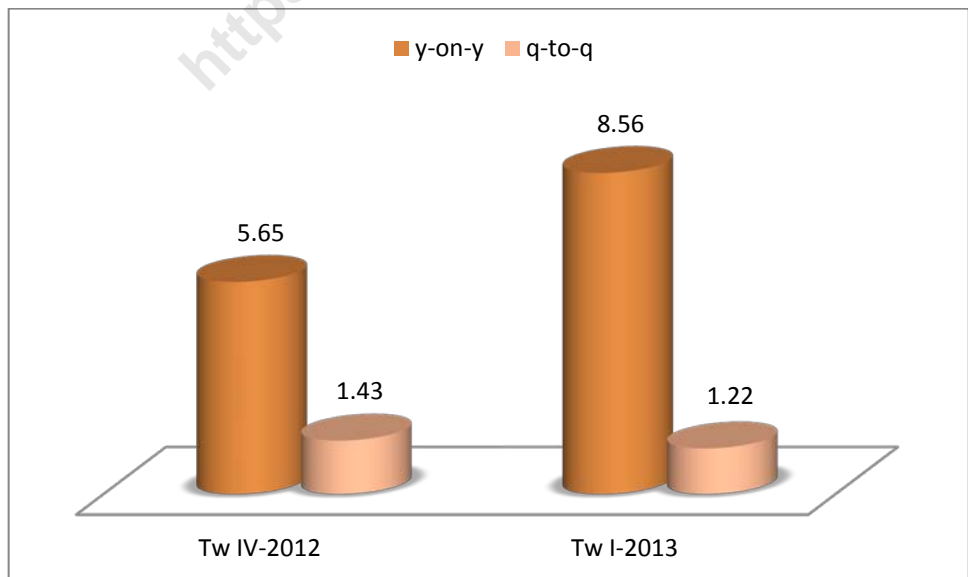
A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS pada Triwulan I – 2013 tercatat tumbuh 8,56 persen atau mengalami akselerasi jika dibandingkan dengan kondisi pada Triwulan IV – 2012 sebesar 5,65 persen. Pertumbuhan IBS Bali ini sedikit berada di bawah level nasional yang tercatat tumbuh positif sebesar 8,94 persen pada Triwulan I – 2013.

Produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan I-2013 tumbuh sebesar 8,56 persen (*y on y*).

2. Sementara pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Bali secara triwulanan (*q to q*) berada dalam kondisi cukup baik dengan pertumbuhan produksi mencapai 1,22 persen, kendati agak melambat jika dibandingkan dengan Triwulan IV – 2012 yang mencapai 1,43 persen.

Grafik 10.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Trw IV 2012 dan Trw I 2013 (2000=100)



Tabel 10.1
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional
Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit
Triwulan I – 2013 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis	Triwulan I 2013	
		Bali	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Industri Makanan	3,52	- 12,47
11	Industri Minuman	- 3,32	- 4,81
13	Industri Tekstil	- 3,90	- 7,09
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	3,36	10,26
31	Industri Furnitur	- 4,07	4,53
32	Industri Pengolahan Lainnya	6,73	- 7,82
Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)		1,22	- 2,25

Tabel 10.2
Pertumbuhan Produksi Tahunan (*y-o-y*) IBS Bali dan Nasional
Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit
Triwulan I – 2013 (*dalam persen*)

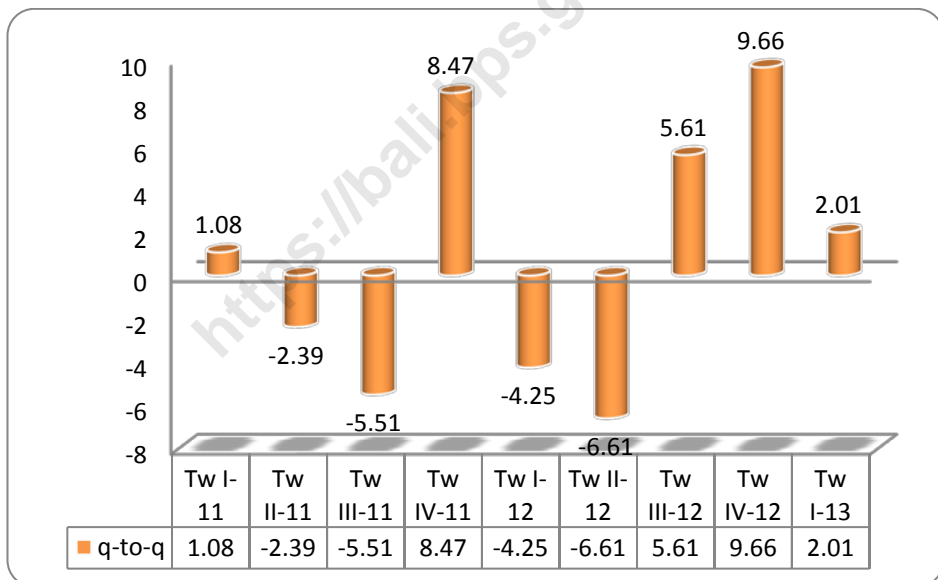
Kode KBLI	Jenis	Triwulan I 2013	
		Bali	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Industri Makanan	9,57	0,30
11	Industri Minuman	3,69	- 0,08
13	Industri Tekstil	8,58	- 17,86
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,54	23,88
31	Industri Furnitur	- 10,49	- 4,44
32	Industri Pengolahan Lainnya	4,77	- 16,58
Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)		8,56	8,94

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IMK Bali pada Triwulan I tahun 2013 tumbuh sebesar 2,01 persen jika dibandingkan dengan Triwulan IV – 2012. Sementara itu, secara tahunan (*year on year/y-on-y*), IMK Bali pada triwulan kali ini juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 10,32 persen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2012.

Produksi IMK Triwulan I-2013 mengalami pertumbuhan 10,32 persen dari Triwulan I-2012

Grafik 10.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*q-to-q*) 2011-2013



2. Secara triwulanan (*q-to-q*), dari 14 jenis industri yang merupakan hasil olahan Survei Industri Mikro dan Kecil Bali pada Triwulan I – 2013, terdapat 4 (empat) jenis atau kelompok industri yang mencatatkan pertumbuhan positif, yakni jenis industri kayu, barang dari kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (Kode KBLI 16) sebesar 6,44 persen yang berada di urutan pertama. Kemudian di urutan kedua adalah jenis industri barang galian bukan logam (Kode KBLI 23) sebesar 4,25 persen. Di urutan ketiga adalah jenis industri kulit, barang

dari kulit dan alas kaki (Kode KBLI 15) sebesar 3,99 persen. Dan pada urutan keempat adalah jenis industri makanan (Kode KBLI 10) sebesar 1,01 persen.

3. Sedangkan secara tahunan (*y-on-y*), terdapat 3 (tiga) kontributor utama yang mencatatkan pertumbuhan produksi tertinggi di atas 10 persen, yakni jenis industri barang galian bukan logam (Kode KBLI 23) sebesar 16,38 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (Kode KBLI 15) sebesar 15,40 persen; serta industri furnitur (Kode KBLI 31) sebesar 14,92 persen.

<https://bali.bps.go.id>

XI. PARIWISATA MARET 2013

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

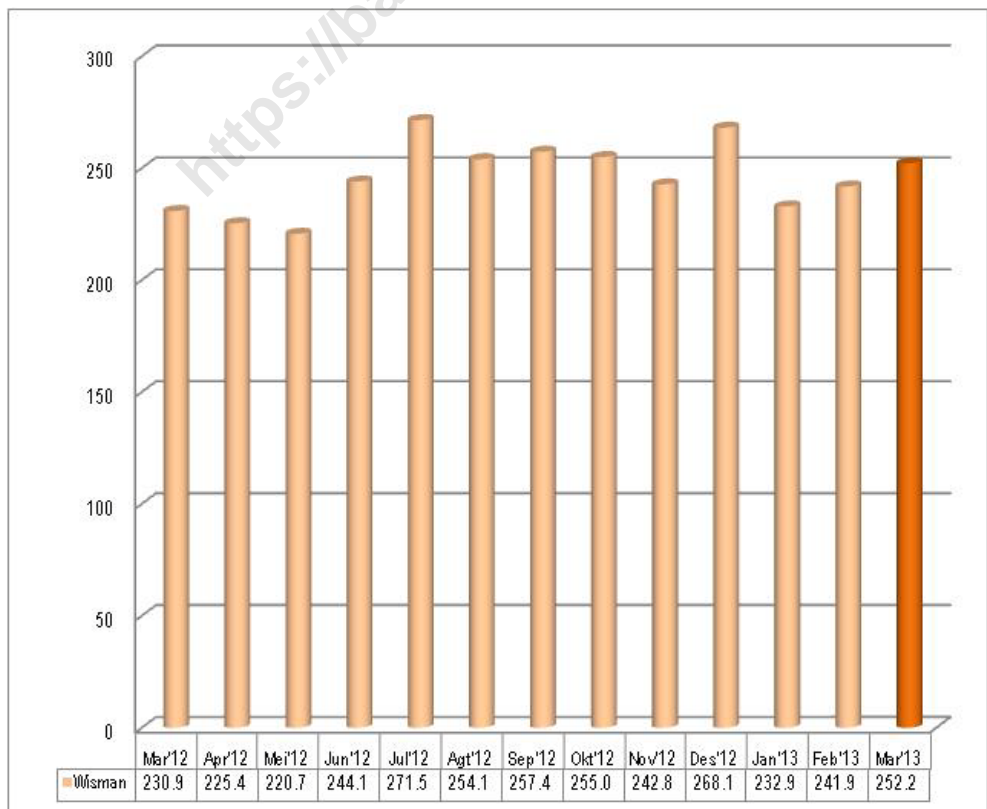
1. Kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Maret 2013 mencapai 252.210 orang, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 247.024 orang, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 5.186 orang.

Kedatangan wisman bulan Maret 2013 mencapai 252.210 orang, naik 9,20 persen dari periode tahun sebelumnya.

2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan Maret 2013 naik sebesar 9,20 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2012 dan naik 4,28 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2013.

Grafik11.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman yang Langsung ke Bali (ribu orang), Maret 2012- Maret 2013



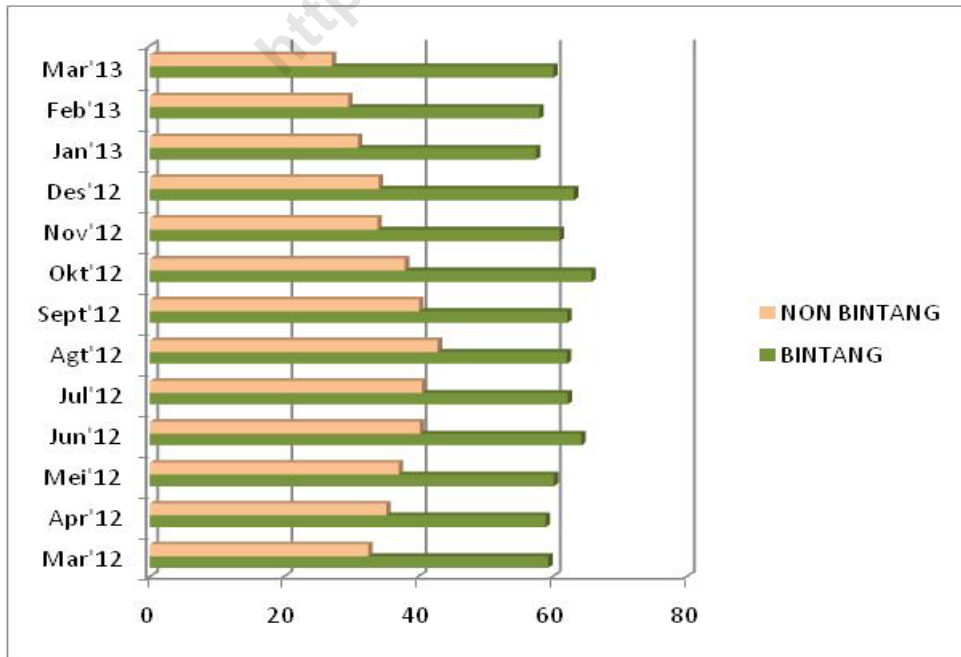
- Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Bali pada bulan Maret 2013 adalah wisman dengan kebangsaan Australia, RRC, Jepang, Malaysia, dan Singapura dengan presentase masing-masing sebesar 23,70 persen, 9,47 persen, 7,45 persen, 6,30 persen, dan 4,54 persen.

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) untuk keadaan bulan Maret 2013 pada hotel berbintang di Bali mencapai rata-rata sebesar 60,12 persen dan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel sejenis di Bali adalah selama 3,27 hari. Dibandingkan bulan Februari 2013, TPK naik sebesar 2,07 poin dan rata-rata lama menginap juga naik sebesar 0,29 poin.

Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang pada Maret 2013 mencapai 60,12 persen, naik 2,07 poin dibandingkan dengan Februari 2013

Grafik11.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar di Provinsi Bali Maret 2012–Maret 2013



2. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan Maret 2013, mencapai rata-rata 27,14 persen, dengan TPK tertinggi terjadi di Kabupaten Badung, yaitu sebesar 43,65 persen, dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan persentase sebesar 14,41 persen.
3. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Maret 2013 mencapai 2,61 hari. Angka ini turun 0,09 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Februari 2013.

<https://bali.bps.go.id>

Tabel 11.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan
Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari 2011 – Maret 2013

Bulan	Wisman		TPK		Lama Menginap		
	Jumlah	Perubahan		Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang
(1)	(2)	(m-to-m) (3)	(y-o-y) (4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari 11	209.093	-7,99	16,63	64,66	35,95	3,49	3,11
Februari 11	207.195	-0,91	7,96	62,23	38,37	3,20	2,92
Maret 11	207.907	0,34	7,96	63,16	33,36	3,59	2,93
April 11	224.704	8,08	21,52	64,03	34,69	3,80	2,82
Mei 11	209.058	-6,96	2,79	62,90	32,53	3,15	2,38
Juni 11	245.652	17,50	7,72	70,47	33,38	3,39	2,21
Juli 11	283.524	15,42	11,23	71,74	44,03	3,62	2,67
Agst 11	258.377	-8,87	6,26	62,69	36,49	3,05	2,67
Sept 11	258.440	0,02	7,26	65,01	38,29	3,74	2,34
Okt 11	247.565	-4,21	7,68	65,63	34,99	3,28	2,53
Desember 11	221.603	-10,49	10,88	60,15	35,85	3,34	2,99
Desember 11	253.591	14,43	11,59	61,59	37,24	3,43	3,00
Januari 12	253.286	-0,12	21,14	62,01	34,71	3,52	2,68
Februari 12	225.993	-10,78	9,07	55,52	32,96	3,61	2,76
Maret 12	230.957	2,20	11,09	59,39	32,55	3,76	2,88
April 12	225.488	-2,37	0,35	59,01	35,25	3,26	2,66
Mei 12	220.700	-2,12	5,57	60,21	37,09	3,07	2,62
Juni 12	244.080	10,59	-0,64	64,31	40,26	3,27	3,12
Juli 12	271.512	11,24	-4,24	62,28	40,55	3,09	2,87
Agst 12	254.079	-6,42	-1,66	62,17	42,91	2,73	2,84
Sept 12	257.363	1,29	-0,42	62,22	40,15	3,19	2,69
Okt 12	255.021	-0,91	3,01	65,80	38,01	3,21	2,55
Nov 12	242.781	-4,80	9,56	61,07	33,93	3,14	2,72
Des 12	268.072	10,42	5,71	63,20	34,10	3,23	2,47
Jan 13	232.935	13,11	8,03	57,57	31,00	3,14	2,63
Feb 13	241.868	3,83	7,02	58,05	29,55	2,98	2,70
Mar 13	252.210	4,28	9,20	60,12	27,14	3,27	2,61

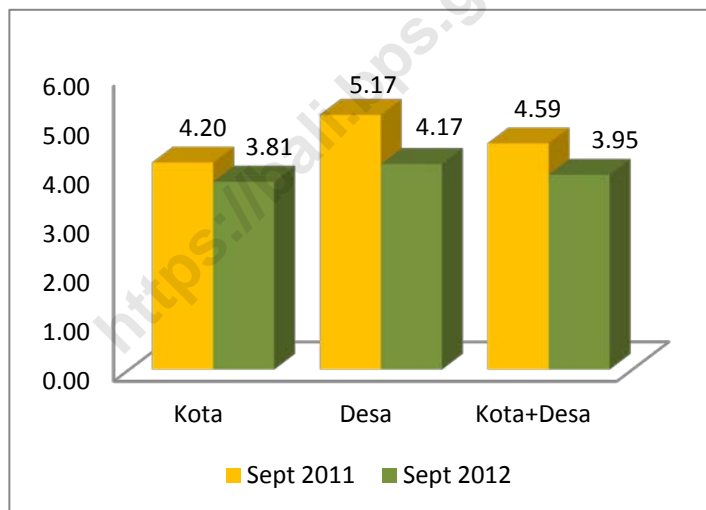
XII. KEMISKINAN SEPTEMBER 2012

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2012

1. Pada bulan September 2012 jumlah penduduk miskin di Bali mencapai 161,0 ribu orang atau 3,95 persen dari total penduduk Bali. Angka ini mengalami penurunan dibanding Bulan Maret 2012 dimana jumlah penduduk miskin sebanyak 168,8 ribu orang atau sekitar 4,18 persen dari total penduduk Bali.

Angka Kemiskinan
September 2012
Mengalami Penurunan
dibanding Maret 2012

Grafik 12.1
Persentase Penduduk Miskin



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2012 mengalami penurunan sebesar 14,6 ribu orang dibandingkan dengan September 2011. Sama halnya yang terjadi di wilayah perkotaan, jumlah penduduk miskin berkurang 7,6 ribu orang dari semula berjumlah 100,8 ribu orang pada September 2011 menjadi sebanyak 93,2 ribu orang pada September 2012.
3. Sebagian besar penduduk miskin masih terdapat di daerah perkotaan. Pada bulan September 2012, 57,89 persen penduduk miskin tinggal di daerah perkotaan, sementara pada bulan September 2011 persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mencapai 55,05 persen.

Tabel 12.1
Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2012–
September 2012

Garis Kemiskinan (Rp)	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Garis Kemiskinan</u>			
Maret 2012	265.808	226.247	249.997
September 2012	270.020	230.389	254.221
<u>Garis Kemiskinan Makanan</u>			
Maret 2012	184.288	161.350	175.120
September 2012	186.391	163.244	177.163
<u>Garis Kemiskinan Non Makanan</u>			
Maret 2012	81.520	64.897	74.876
September 2012	83.629	67.145	77.058

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2012 dan Susenas September 2012.

4. Penurunan kemiskinan ini merupakan dampak positif dari kebijakan pembangunan seluruh sektor khususnya program pemberdayaan masyarakat miskin (*pro poor*).

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2012–September 2012

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan (GK) provinsi Bali pada September 2012 mengalami peningkatan sebesar 1,69 persen jika dibandingkan GK Maret 2012 yaitu dari Rp. 249.997 per kapita per bulan menjadi Rp. 254.221 per kapita per bulan. Peningkatan tersebut lebih banyak disebabkan oleh peningkatan Garis Kemiskinan Non Makanan sebesar 2,91 persen, sementara Garis Kemiskinan

Makanan hanya meningkat sebesar 1,17 persen.

3. Namun demikian, secara absolut garis Kemiskinan Makanan (GKM) selalu lebih besar dibandingkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Pada September 2012, GKM sebesar Rp 177.163,00 (69,7 persen), sedangkan GKNM hanya sebesar Rp 77.058,00 (30,3 persen)
4. Dilihat berdasarkan wilayah, garis kemiskinan di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibanding daerah perdesaan meski pada periode Maret 2012 – September 2012 garis kemiskinan di daerah perdesaan mengalami peningkatan yang lebih tinggi (meningkat sebesar 1,83 persen) dibanding garis kemiskinan di daerah perkotaan (1,58 persen).

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2012 – September 2012, tingkat kedalaman kemiskinan (P_1) dan tingkat keparahan kemiskinan (P_2) di Bali menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks kedalaman (P_1) menurun dari 0,58 menjadi 0,39 pada September 2012. Begitu juga indeks keparahan (P_2) menurun dari 0,12 pada Maret 2012 menjadi 0,07 pada September 2012.
3. Penurunan nilai P_1 dan P_2 ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati garis kemiskinan, begitu juga dengan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin menyempit (dekat)

Tabel 12.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2012–September 2012

Indeks Kemiskinan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</i>			
Maret 2012	0,55	0,62	0,58
September 2012	0,42	0,35	0,39
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)</i>			
Maret 2012	0,12	0,11	0,12
September 2012	0,08	0,05	0,07

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2011-2012 dan Susenas September 2011-2012.

4. Pada bulan September 2012, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di daerah perdesaan relatif lebih rendah dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Begitu pula dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan relatif lebih kecil dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kondisi tersebut berbeda dengan keadaan pada bulan Maret 2012 dimana P1 di daerah perdesaan tercatat lebih tinggi.

SUPLEMEN

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 3.600 rumah tangga di Bali ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah pedesaan

maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Bali) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah di Provinsi Bali dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Badung, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Total responden Survei Monitoring Gabah di Provinsi Bali adalah 1.080 responden. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

7. Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei

ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

8. Produksi Tanaman Pangan

Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.

Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari- April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.

Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari- Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

9. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan

“Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

10. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew* WNA, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati). Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

11. Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan

pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

JL. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 FAX: 0361-238162

Web: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id